

**PEMIKIRAN KI SUBUR WIDADI BERKAITAN DENGAN
PERAN PENTAS SENI PEWAYANGAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PELAJAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan (S-1)**

**Oleh:
ABDUL HAMID NAUFAL MAHFUDZ
(1617402046)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hamid Naufal Mahfudz

NIM : 1617402046

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

ProgramStudi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 18 November 2020

Yang menyatakan



Abdul Hamid Naufal Mahfudz
NIM. 1617402046

IAIN PURWOKERTO


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMIKIRAN KI SUBUR WIDADI BERKAITAN DENGAN PERAN PENTAS SENI PEWAYANGAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PELAJAR


Yang disusun oleh: Abdul Hamid Naufal Mahfudz, NIM: 1617402046, Jurusan/Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal: 06, bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 196810081994031001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muhammad Sholeh, M.Pd.I
NIP. 198412012015031003

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO



Dr. Suparjo, M.A
NIP. 19707171999031001

Mengetahui :
Dekan,



H. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Desember 2020

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdra. Abdul Hamid Naufal Mahfudz

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Kepada Yth.
Rektor IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah saya melakukan bimbingan, arahan, koreksi, dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi dari:

Nama : Abdul Hamid Naufal Mahfudz
NIM : 161402046
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul : Pemikiran Ki Subur Widadi berkaitan dengan peran pentas seni pewayangan dalam pembentukan akhlak pelajar

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

*Idzil Fataa hasba'tiqodihi rufi' # Wa kullu Man lam Ya'taqid lam
Yantafi'*

*(Ketika seorang pemuda kuat keyakinannya maka akan diangkat
derajatnya # dan setiap insan yang tidak memiliki keyakinan maka
tidak akan bisa mengambil manfa'at)*

Nadzom Al-Imrithy
(Karya Syaikh Syarafuddin Yahya Al-'Imrithy)



PEMIKIRAN KI SUBUR WIDADI BERKAITAN DENGAN PERAN PENTAS SENI PEWAYANGAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PELAJAR

Abdul Hamid Naufal Mahfudz

NIM. 1617402046

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan akhlak di Indonesia ini. Permasalahan tentang akhlakul karimah selalu yang menjadi objek utama adalah kalangan pelajar. Ancaman semakin besar yang terjadi pada remaja usia belajar yang terjadi karena pengaruh global mengakibatkan dampak yang buruk pada proses belajar. Sebagian besar dampak dari ancaman tersebut karena kurangnya nilai-nilai terutama nilai pendidikan dan agama yang tertanam pada jiwa. Permasalahan tersebut sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan di Indonesia ini.

Fokus Persoalan yang akan digali dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pemikiran Ki Subur Widadi berkaitan dengan peran pentas seni pewayangan dalam pembentukan akhlak pelajar?

Subjek penelitian ini adalah diambil dari karya asli tokoh yang berjudul *Membaca Wayang dalam Kacamata Islam* dan mengambil wawancara dari anak dan murid tokoh. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran pentas seni pewayangan dalam pembentukan akhlak pelajar. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode Dokumentasi dan wawancara. Sedangkan menganalisis data yang diperoleh, penulis melakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data dan menyajikan data. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian literasi.

Hasil Penelitian ini adalah dalam dunia pendidikan membutuhkan banyak sekali variasi dalam mengembangkan metode pembelajaran. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak dan moral. Pendidikan dan nilai agama tidak hanya bisa didapatkan dalam sekolah saja, tetapi cakupannya luas dalam dunia kehidupan. Pengembangan nilai pendidikan yang menarik dari seorang tokoh dalang Ki Subur Widadi adalah menampilkan karyanya dalam pagelaran dengan keunikannya tersendiri tetapi penuh makna dan cocok sebagai tontonan penggubah dunia pendidikan utamanya adalah pendidikan akhlakul karimah. Walaupun pagelaran pewayangan sudah langka tetapi harus tetap dilestarikan dan dijaga karena wayang tersebut juga merupakan salah satu metode dakwah dan pendidikan. Berkat pemikiran dan karya-karya Beliau dalam menciptakan pagelaran maka berperan sangat penting utamanya dalam membahas dan menganalisis penanganan mengubah moral dan karakteristik akhlak pelajar di dalam bangsa ini supaya menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Pemikiran Ki Subur Widadi, Peran Pentas Seni Pewayangan, Pembentukan Akhlak Pelajar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

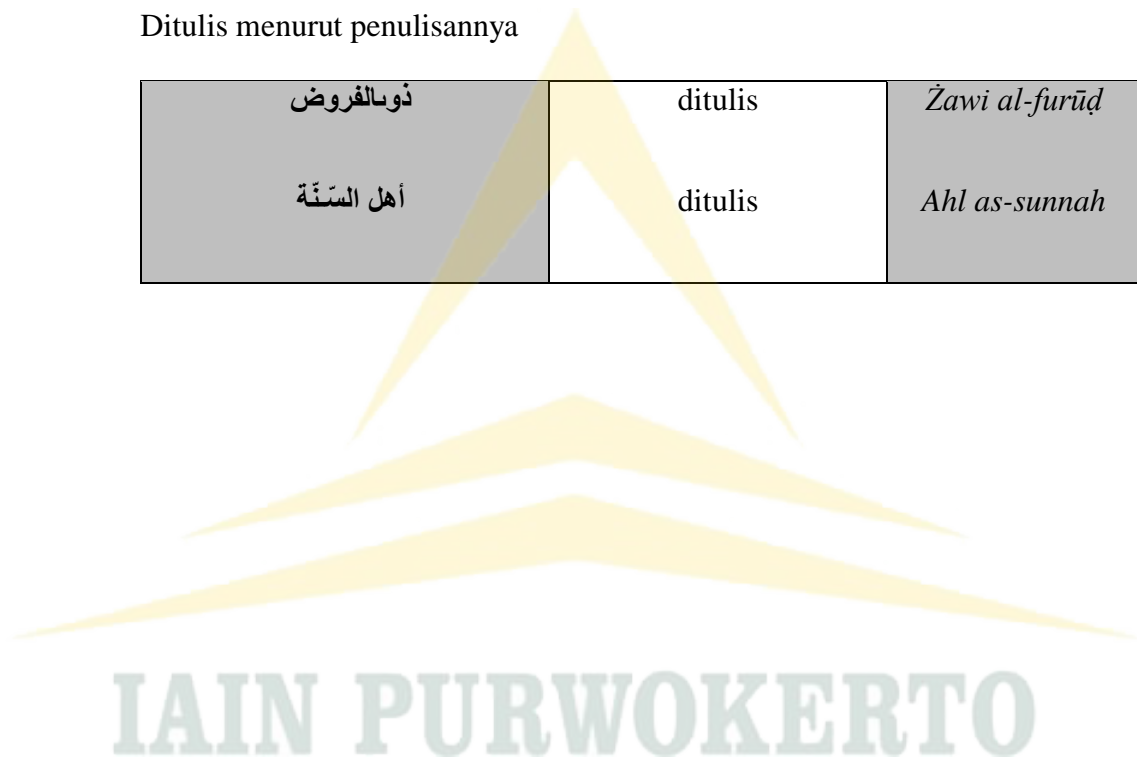
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah swt. kupersembahkan karya sederhana ini dengan kerendahan hati teruntuk :

Ibuku tercinta dan tersayang (Ibu khalimah miskiyah) yang selalu ada dan memberikan semangat motivasi tentang arti kehidupan ini, membimbing dengan penuh rasa kasih sayang, terimakasih ibu

Untuk ayahku,tetap kuhaturkan terimakasih walaupun sudah berpisah lama, untaian doamu disana telah kudapatkan disini

Kakakku dan adikku tercinta yang selalu memberi semangat dan selalu memotivasiku selalu

Semoga kalian semua, kita semua selalu mendapatkan rahmat dan berada dalam naungan keberkahan-nya,,amiin



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, Sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Ki Subur Widadi berkaitan dengan peran pentas seni pewayangan terhadap pembentukan akhlak pelajar”. Sholawat dan Salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. Suwito, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. H.M. Slamet Yahya M.Ag., Kepala Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Dr. Rohmad, M.Pd. Penasehat Akademik PAI B angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis di Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, semoga amal kebbaikannya, Ziyadah dan Do'anya yang penulis harapkan untuk menjadi perantara keberkahan dan juga keberhasilan kedepannya. Amiin.

9. Keluarga besar tercinta, Ibu Khalimah Miskiyah, Kakakku Mas Huda dan Adikku tercinta Dek Ulfah yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya.
10. Keluarga besar Bani Muhail, Alm. Mbah Muhail, Mbah Meme tercinta, Bude Himah, Pakde Oji, Pakde auh, Lik Oa, Lik Uut, Lik Usuh, Lik Ufi, Lik Adung, Lik Zabid, Alm. Pakde Parno, Bude Tuti, Bude Susi, Lik Een, Lik Erna, Lik Agus, Lik Arif, Lik Nisa, Lik Indah, dan semua saudara-saudara, keponakan atas dukungannya sampai sekarang ini.
11. Keluarga besar Alm. Ki dhalang Subur Widadi, Bapak Thoha Mahiru, Ibu Welas Rarasati yang telah memberikan kesempatan dan dukungan atas penelitian ini.
12. Segenap Jajaran Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang telah membimbing dan mengajarkan ilmunya serta memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk dia yang tersayang SDH yang selalu memberikan semangat setiap saat.
14. Sahabat seperjuangan PAI 2016 khususnya rekan-rekan PAI B 2016 yang selalu ada dalam suka maupun duka
15. Sahabat seperjuangan rekan-rekan santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto (terkhususkan untuk Rilih, Imanudin, Ulil, Masruhin, Rizal, Hasan, irhas, Agus, Salim, Munir) dan Al-Hidayah squad Pai B (Tulis K, Nuzilatul, Uswatun, Imarotul, Okta, Oji) dan yang lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu.
16. Rekan-rekan PPL kelompok VIII MTs Negeri 01 Sumbang
17. Rekan-rekan KKN RM kelompok 72 Desa Karangadung, Petanahan , Kebumen
18. Keluarga besar HMJ PAI Periode 2017/2018, PIQSI, dan Duta Purwokerto Mengabdi
19. Keluarga besar kamar Lsqquad (Mas Basith, Mas Agung, Mas Ojan, Mas Fian, Mas Oplet, Rilih, Hafid, Reza, Bani, Alwi, Rohim) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

20. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaar bagi pembaca, baik itu mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat.

Purwokerto, 17 November 2020

Penulis,



Abdul Hamid Naufal Mahfudz
NIM. 1617402046

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep dasar seni wayang	20
1. Definisi dan Karakteristik Seni Pewayangan.....	20
2. Pagelaran Seni wayang	26
B. Konsep akhlak.....	30
1. Definisi akhlak	30
2. Akhlak, moral dan etika	32
3. Pembentukan akhlak di dalam pendidikan formal.....	34

4. Penerapan pendidikan akhlak formal dalam masyarakat	37
5. Metode pembinaan akhlak	39
C. Korelasi nilai pewayangan terhadap pembentukan akhlak pelajar	40
BAB III BIOGRAFI TOKOH	
A. Perjalanan Hidup Ki Subur Widadi.....	46
B. Karir dan perjuangan.....	48
C. Karya dan Pagelaran	52
BAB IV PEMIKIRAN KI SUBUR WIDADI TENTANG KONSEP PEWAYANGAN	
A. Antara Wayang, akhlak dan moral religius	53
B. Teori-teori dan tahapan dalam pagelaran pewayangan	57
C. Gamelan dan pendidikan akhlak teladan dalam islam	60
D. Nilai-nilai dalam pagelaran	63
1. Menghargai dan menghormati guru	64
2. Sikap keberanian dan ketangguhan	64
3. Sikap ketekunan dan kegigihan	65
4. Sikap ketaqwaan kepada Tuhan YME	66
E. Analisis temuan penelitian	67
1. Gambaran dan pendapat dari keluarga tokoh.....	67
2. Gambaran dan pendapat dari salah satu murid tokoh	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	75
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Siswa Pasinaon Pedalangan yang Tercatat pada Tahun 2015



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi *Pasinaon* Pedalangan Banyumas Walisanga



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Penelitian ke rumah tokoh
- Lampiran 2 Pedoman dan Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto- foto Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat-surat
- Lampiran 5 Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar dalam aspek kehidupan. Nilai-nilai yang menjadikan terbentuknya sebuah pendidikan adalah karena dorongan jiwa manusia tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan seni yang berada dalam jiwa. Manusia membutuhkan seni dalam hidupnya guna berlangsung proses pendidikan yang dilalui. Saat ini perkembangan pendidikan, budaya, dan teknologi berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan minat dari anak-anak atau peserta didik.

Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya terhadap potensi yang dimiliki dan menjadi pribadi yang berkarakter, baik bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakteristik yang terdapat pada diri seseorang tergolong dalam nilai karakter. Nilai karakter merupakan sikap yang khas yang ada pada diri setiap manusia dan manusia itu sendiri yang hanya dapat mengolah dari karakter-karakter yang ada dalam jiwanya.

Pendidikan seni diberikan kepada peserta didik dengan berbagai tujuan tetapi semuanya didasari oleh keyakinan bahwa seni membentuk kepekaan anak sejak pertama kali mereka mengalaminya sebagai bentuk dasar ekspresi dan sebagai tanggapan untuk dan dalam kehidupan. Melalui pendidikan seni, peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif, kemampuan dan ketrampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan kerja sebagai mata pencaharian.¹

Mata pelajaran kesenian lebih bersifat membantu secara tidak langsung terhadap kebutuhan hidup manusia. Secara tidak sadar telah ditemukan tingkat apresiasi segala hasil tingkah laku manusia. Dalam *Art dan Everyday life* diungkapkan bahwa pelajaran kesenian mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain. Tetapi dari kepustakaan yang lain dapat diungkapkan bahwa

¹Dedi Rosala, *Pembelajaran Seni budaya berbasis lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar*, e-journal Upi-edu, Vol. 2, No.1, Februari 2016, hlm.4

pelajaran kesenian berfungsi sebagai *transfer of learning* dan *transfer of value* dari disiplin ilmu yang lain.

Salah Satu tokoh terkenal dalam bidang seni yaitu *Ki Subur Widadi*. Dalam penciptaannya sebagai seniman terkenal menuai keberhasilan dalam menciptakan karya seni teater yaitu berupa seni pewayangan yang mempunyai makna dan gambaran kisah kehidupan tentang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Hal yang lebih khusus lagi mengenai tentang kehidupan, tentang sikap dan sifat dari makhluk Allah SWT. dan penciptaan-Nya lebih tertuju dalam kodrat manusia terutama dalam pembinaan akhlakul karimah nya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlakul karimah yang digambarkan dalam kisah pementasannya lebih kepada dalam hal pendidikan. Berbagai macam pengajaran dalam pendidikan dan berbagai bentuk pembinaannya terhadap pembentukan karakter anak.

Sifat ataupun sikap ciri khas yang ada dalam diri seorang mampu diolah, dibentuk dan dibina melalui pendidikan didalam sekolah. Banyak ragam cara yang dilakukan dalam sekolah untuk mengolah sifat karakter peserta didik, Salah satunya yaitu dengan berorganisasi. Dalam berorganisasi, selain sebagai sarana pembentukan karakter, peserta didik juga harus memiliki rasa kesadaran untuk saling bekerjasama kelompok dalam setiap satuan tugas dan situasi yang dihadapinya. Di dalam Organisasi ada beberapa indikator yang menunjukkan efektifitas suatu team yaitu: (a) Rasa saling percaya, (b) Adanya keinginan untuk saling membantu, (c) Adanya komunikasi yang terbuka, (d) Adanya tujuan bersama, (e) Pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal.²

Dari ke lima efektifitas tersebut, berkaitan dengan pendidikan yang ada dalam pemikiran Ki Subur Widadi yaitu keseimbangan antara lima efektifitas tersebut untuk menjadi unsur yang menyatu sebagai tercapainya pendidikan didalam dan diluar jiwa peserta didik /pelajar. Dalam hal kaitannya terhadap karakter yang dibentuk secara langsung melalui pendidikan secara berangsur-

² Mas'ud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building dan perilaku inovatif* (Malang:UIN-Maliki Press,2010) hlm.5.

angsur pembentukan karakter tersebut melalui beberapa tahapan salah satunya dengan adanya suatu permasalahan dalam pendidikan maka dalam nilai pendidikan tersebut harus memuai poin-poin yang lebih umum untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Ketika adanya sebuah permasalahan yang harusnya untuk bisa dipecahkan agar bisa terselesaikan dengan maksimal dan bisa berpengaruh untuk kedepannya sebagai penunjang dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter salah satunya melalui proses pembelajaran di bangku sekolah. Pada dasarnya pembentukan karakter tidak hanya dapat dibentuk melalui jalur akademik saja, padahal masih banyak cara lain untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik dengan jalur non akademik. Dalam Yusuf tahun 2013 mengungkapkan bahwa sejalan dengan penelitian di Harvard University Amerika Serikat kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), kesuksesan ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, sisanya 80% oleh soft skill.³

Ancaman terhadap generasi muda yang dalam hal ini siswa sekolah menengah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlunya pembinaan karakter siswa yang tidak hanya menangkal ancaman tersebut, tetapi menyiapkan mereka sebagai generasi akan datang yang siap menghadapi dunia yang mengglobal. Untuk mengakomodasi hal tersebut, pembelajaran di sekolah harus dapat mengembangkan karakter yang dapat memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya.

Seni pewayangan merupakan salah satu contoh kesenian yang dalam tradisi jawanya memiliki unsur dalam penggambaran yang nyata sesuai keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa tradisi yang sudah ada tidak bisa ditinggalkan saja, Tradisi yang bisa dikalahkan dengan ilmu pengetahuan menjadikan ego dari masing-

³ Ratna Raissa, Skripsi: "*Pembentukan Karakter melalui Peran dalam Teater*" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 2.

masing individu semakin meluas. Tradisi dari kesenian seperti seni teater menautkan antara alam serta kehidupan manusia. Cakupan kesenian teater dalam penggambaran kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dalam pembentukan akhlak dan penunjang bakat ketrampilan terutama untuk bekal dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan.

Seni pewayangan pada hakikatnya memiliki daya tarik tersendiri dalam pendidikan. Peneliti melakukan penelitian secara literasi ini diambil dari pemikiran tokoh karya seni yaitu Ki Subur Widadi selain dari karya-karyanya yang memiliki nilai seni yang tinggi dan menakjubkan. Peneliti mengambil dari pemikiran-pemikiran dan tindakan nyata dari tokoh tersebut yang sudah selayaknya bisa dijadikan contoh tuntunan dan pedoman terutama untuk pemuda khususnya pelajar maupun mahasiswa dalam berakhlak dan juga dalam menuai karya.

Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang pentas seni wayang kaitannya dengan pendidikan karakter ataupun akhlak yang ada dalam pemikiran dari seorang tokoh seniman Ki Subur Widadi, serta peran dari kegiatan pentas seni pewayangan tersebut serta untuk bisa mengukur kreativitas pelajar dalam mengembangkan karakter sebagai pencapaian tolak ukur kepribadian maupun dalam pendidikannya.

B. Definisi Konseptual

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh beberapa orang yang ahli, maka fokus kajian yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai pemikiran Ki Subur Widadi berkaitan dengan pentas seni pewayangan terhadap pendidikan akhlakul karimah pelajar.

Skripsi ini berjudul "*pemikiran Ki Subur Widadi dalam pentas seni pewayangan berkaitan dengan pendidikan akhlakul karimah pelajar*".

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian

ini, perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran Ki Subur Widadi

H. Subur Widadi lahir di Banyumas, 29 November 1945 sekarang di Karanglewas kidul RT 04/001 kecamatan Karang Lewas, Banyumas.Jawa Tengah. Menikah dengan Hj. Nur Khadijah di karuniai 2 putri dan 1 putra yaitu Welas Rarasati, S.Ag, Hj.Restuning Widiasih, S.Kep, M.Keb, M.Mart dan Toha Mahiru Masfu, S.Pd. penulis menyesuaikan pendidikan sarjana Muda Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Purwokerto lulus tahun 1986. Kemudian S1 FKIP Jurusan Pendidikan IPS Universitas Widya Dharma Klaten lulus tahun 1996. Penulis juga menekuni dunia perdhalangan dengan mengikuti pendidikan pedhalangan Mangkunegara Surakarta Tahun 1970. Sebelum pensiun beliau adalah PNS di kantor Departemen Agama Kabupaten Banyumas.

Penulis juga aktif sebagai Dai sekaligus Dhalang yang menyampaikan materi pedhalangan didasarkan pada kaidah-kaidah keislaman. Dengan pengalaman tersebut maka penulis menuangkan dalam buku yang mungkin masih jarang tentang dunia wayang. Sejak lulus dari pendidikan pedhalangan, penulis aktif berdakwah melalui media wayang yang cukup segar yang dipentaskan tidak semalam suntuk tapi beberapa jam sehingga masyarakat lebih terhibur dan memahami apa yang dipentaskan.

Konsep pewayangan dari pemikiran Beliau tokoh Ki Subur widadi berbeda dari dhalang yang lain. Beliau menerapkan konsep toleransi dalam pagelaran. Dimana pagelaran pewayangan tersebut hanya terlaksana kurang lebih 3 jam. Grup atau komunitas yang Beliau ciptakan dalam pagelaran diberi nama *Pasinaon Pedhalangan*. Waktu pagelaran tiga jam mengandung nilai yang mendidik tentang bagaimana cara unsur sakral dan keunikan cerita pewayangan tersebut bisa diterima dan ditangkap oleh

masyarakat dengan baik. Unsur yang didapatkan dapat dicerna sebagai bahan pembentukan moralitas. Dalam setiap mengadakan pagelaran Beliau juga memperhatikan umur mana batasan tontonan untuk dewasa dan juga anak-anak ataupun juga remaja. Metode dakwah dan syiar keagamaan selalu berdampingan dengan alur cerita pewayangan yang dibawakannya. Karya yang ditemukan dan diabadikan dalam sosial media adalah pementasan Pandhawa Traju. Dalam setiap pementasan /pagelaran Beliau mengkiplatkan dakwah sebagai tonjolan utama dari setiap alur jalan ceritanya. Sikap dan kewibawaan dalam berdakwah meniru pada salah satu karakter tokoh sunan Walisongo yaitu Sunan Kalijaga Sehingga dalam pewayangan yang dibawakannya selalu mengandung nasehat-nasehat Kanjeng Sunan yang intinya juga tentang pendidikan dalam kehidupan.

2. Peran pentas seni wayang

Wayang adalah sebuah seni wiracerita yang didalamnya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarinya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya master piece, karya sastra atau budaya adiluhung.⁴

Wayang dan drama saling berkaitan, didalam kisah pewayangan sangat identik drama-drama yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Berbagai konflik dalam kisah pewayangan lebih dapat menjadi acuan penilaian sikap dan pemberian contoh karakteristik dalam kehidupan.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan pengembangan karakter bangsa*, Jilid 19, No.1 Oktober Tahun 1998. (<https://media.neliti.com/media/publications/121044-ID-wayang-dan-pengembangan-karakter-bangsa.pdf> diakses 16 januari 2018).

Pementasan wayang merupakan puncak dari sebuah proses pewayangan. Dalam pementasan ini terjadi komunikasi antara kreator seni dan masyarakat penontonnya. Komunikasi tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung terjadi di panggung dan sifatnya sesaat, terbatas dengan waktu, dan tidak bisa diulang-ulang.

Dalam pementasan wayang, banyak nilai yang dapat diserap oleh penikmatnya. Nilai tersebut seperti nilai didik, nilai sejarah, nilai budaya dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut dikembangkan tentunya tidak lepas dikaitkan dengan pendidikan. Hubungannya dengan pendidikan, Banyak sekarang sekolah-sekolah yang mengadakan teater didalamnya, tentunya bertujuan untuk sebagai organisasi kesenian dan pembentukan akhlak bagi peserta didik. Di dalam sekolah, Teater memiliki 3 kompetensi dasar yaitu : 1) mengidentifikasi makna, simbol/ filosofi,serta peran teater (tradisional/nontradisional) dalam konteks kehidupan budaya masyarakat, 2) menunjukkan kualitas estetis teater (tradisional/nontradisional) Nusantara berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan, dan 3) menunjukkan pesan moral (kearifan lokal) teater (tradisional/nontradisional) Nusantara.

3. Pembentukan akhlak pelajar

Menurut Hamzah Ya'qub tahun 1988 ayat 11 dan 12, secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *alakhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁵ Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* dan *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁶ Dalam Al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali, yaitu dalam surat Asy-

⁵ Marzuki, *Prinsip dasar Akhlak Mulia, Pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam islam* (Yogyakarta:Debut Wahana Press,2009)hlm.8.

⁶ . Zaenullah, *Kajian Akhlak dalam kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, (LIKHITAPRAJANA Jurnal ilmiah, 2017) Vol.19, No.2

Syura'at ayat 137 yang artinya “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu” dan Surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.⁷ Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawai.⁸ Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁹

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhluk* (ciptaan-Nya). Akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsan*. *Ihsan* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. *Ihsan* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kaffah*), sehingga *ihsan* merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. *Ihsan* ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu *iman* dan *islam*. Orang yang mencapai predikat *ihsan* ini disebut *muhsin*. Dalam

⁷ Amin Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta:Amzah,2016)hlm.2

⁸ Rosihon Anwar,*Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010)hlm.13

⁹ Ibid,..hlm.13

kehidupan sehari-hari *ihsan* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”. Tugas yang amat berat dan sangat mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh Nabi berkat bimbingan langsung dari Allah Swt. dan juga didukung oleh kepribadian beliau yang sangat agung.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu :

Bagaimanakah pemikiran Ki Subur Widadi dalam pentas seni pewayangan berkaitan dengan pendidikan akhlakul karimah pelajar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain :

- a. Untuk mendefinisikan dan mengamati konsep pemikiran Ki Subur Widadi dalam pentas seni pewayangan berkaitan dengan pendidikan akhlakul karimah pelajar.
- b. Untuk mendefinisikan dan mengamati implementasi dari pentas seni pewayangan terhadap pendidikan akhlakul karimah pelajar.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang kami lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai tentang pendidikan dan kesenian khususnya seni pewayangan.
- b. Manfaat Praktis

¹⁰ Marzuki, *Prinsip dasar Akhlak Mulia...*, hlm.8

- 1) Untuk menambah pengetahuan kepada peneliti mengenai pentingnya mengetahui kesenian pewayangan.
- 2) Untuk memberikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari tentang penerapan akhlakul karimah.
- 3) Dapat menjadi bahan acuan kepada lembaga pendidikan tentang materi kesenian wayang dan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan untuk menguatkan arah penelitian ini, berikut dikemukakan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan apa yang hendak dituangkan dalam penelitian proposal ini, diantaranya adalah :

Adapun Jurnal/buku/penelitian skripsi yang dijadikan sebagai telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanus Suprajitno, Mahasiswa Fakultas Syariah, Universitas Kristen Petra yaitu tentang “ *Teater sebagai media untuk pengabdian Masyarakat*”. Teater bukan sekedar pertunjukan yang semata-mata mempunyai fungsi estetis, seperti yang terlibat dari ungkapan “seni untuk seni”, tetapi juga berkaitan dengan komunitas sosial yang berada diluar seni. Fungsi sosial seni sudah menjadi perhatian masyarakat sejak beberapa dekade yang lalu.¹¹ Pada awalnya, karya seni hanyalah untuk seni, seperti ungkapan dalam bahasa Prancis, l’art pour l’art. Namun demikian, dalam perkembangannya, dunia seni tidak berdiri sendiri. Karya seni juga terkait dengan komunitas sosial yang berada diluar dunia seni. Keterkaitan ini digambarkan oleh Bourriaud (2002) sebagai estetika relasional. Estetika relasional inilah yang memperkuat fungsi sosial seni, seperti yang dikemukakan oleh Lally, Ang, dan Anderson (2011), yaitu dunia seni mampu menggugah kesadaran sosial pekerja seni dan masyarakat, serta membentuk agensi budaya mereka

¹¹ Stefanus Suprajitno, “*Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat*” Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, September 2017, hlm. 96.

yang terlibat. Khusus untuk seni teater, beberapa kajian yang dilakukan juga menunjukkan fungsi sosial seni teater, seperti yang diungkapkan McKenna (2014) bahwa teater dapat digunakan untuk membawa perubahan sosial; Ahmed dan Hughes (2015) memaparkan bahwa teater juga berfungsi dalam perkembangan sosial di masyarakat; serta Dutta (2015) menjelaskan bahwa teater juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kaum perempuan, ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial teater diperkuat oleh estetika relasional, yang mampu menjadikan teater sebagai satu *community-based art* (seni berbasis masyarakat). Adapun kesamaan dan perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaannya terletak pada pembahasan yang akan dikaji nilai-nilai seni pementasan seperti nilai pendidikan, sosial, adab. Perbedaannya terletak pada objeknya adalah masyarakat secara keseluruhan sedangkan yang peneliti teliti ialah pelajar dalam lingkup pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budi Utomo, Mahasiswa IAIN Purwokerto yaitu tentang "*Studi Biografi Ki Enthus Susmono Dalam Dakwah dengan menggunakan Wayang Santri*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang Biografi Ki Enthus Susmono dan perkembangan wayang santri yang ia ciptakan. Ki Enthus Susmono merupakan dalang wayang golek yang terkenal dengan gaya wayangnya yang nyentrik dan dianggap keluar pakem. Ia dikenal dengan wayang santrinya yang merupakan wayang golek, dalam pementasan wayang santri memiliki nilai-nilai ajaran islam. Melalui karyanya juga Ki Enthus juga mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama islam. Wayang santri dengan tokoh lupit dan slentengnya sangat digemari masyarakat baik di Tegal maupun sekitarnya.¹² Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penelitian tersebut sama-

¹² Ahmad Budi Wahyana, Skripsi: *Studi Biografi Ki Enthus Susmono dalam dakwah dengan menggunakan wayang santri* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020) Abstrak

sama mengkaji tentang gagasan seniman pewayangan terutama dalam bidang pendidikan dan seninya. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas lebih menyinggung kepada permasalahan gaya wayang seninya sedangkan yang peneliti kaji yaitu tentang kesenian dan pendidikan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Mu'in, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI Yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Seni teater (Studi pada kelompok Stesa MAN Model Kendal)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teater bisa memberikan sumbangan positif bagi karakter anak sekolah, khususnya di MAN Model Kendal. Dengan adanya karakter yang sesuai pada diri siswa, itu juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.¹³ Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji ialah Skripsi diatas sama-sama mengkaji tentang seni pementasan dan pembentukan akhlak pelajar, sedangkan perbedaan mendasarnya yaitu terletak pada subjek yang dikaji.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Teguh Prasetyo, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007 yang berjudul "Upaya Penanaman Akhlak Siswa melalui proses Berteater di MTS Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman akhlak siswa melalui proses berteater di MTS. Al-Mubarak (teater Jam) Margolinduk Bonang Demak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Memberikan teori tentang teater dan manfaatnya bagi kehidupan yang menitikberatkan pada peningkatan akhlak siswa, 2) Latihan vokal, olah gerak, olah rasa, bloking, identifikasi, kelompok berteater (kerjasama antar siswa dalam bermain teater), permainan, 3) Latihan naskah, dalam latihan ini upaya penanaman akhlak siswa diarahkan sesuai nilai atau ajaran dalam naskah itu melalui beberapa proses yang panjang yaitu dimulai dari reading, latihan dasar, penjelasan

¹³ Wildan Fathul Mu'in, Skripsi: *Pendidikan karakter Melalui Seni Teater* "(Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007) hlm. 15

naskah, sampai ke pementasan.¹⁴ Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang peneliti kaji, Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang teater, Akhlak serta hubungan peran dan manfaat keduanya. Perbedaannya terletak pada subjek dan sampel yang akan diambil sebagai bahan penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Selly Sylvyanah tentang “*pembinaan akhlak mulia di sekolah dasar*” teori menunjukkan akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya.¹⁵ Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak disekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti, Persamaannya yaitu tentang pendidikan akhlak, Perbedaannya yaitu jika penelitian diatas adalah ba jurhan dari jurnal sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk bahan skripsi dan pembahasannya pun mengaitkan antara pembinaan akhlak dengan kesenian pewayangan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menemukan langkah-langkah sebagai berikut :

¹⁴ Ari Teguh Prasetyo, Skripsi: “*Upaya Penanaman Akhlak Siswa melalui proses berteatr di MTs. Al-Mubarak Margolinduk BonangDemak*”(Semarang:IAINWalisongo Semarang,2007)hlm.9

¹⁵ Selly Sylvyana, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012. Hlm.191

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*,(Bandung; Cv Pustaka Setia,2011)hlm.31

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Studi Tokoh.¹⁷ Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini bukan menggunakan kualitatif murni melainkan dengan cara pengambilan datanya menggunakan teks dan wawancara terkait pendekatan studi tokoh. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.¹⁸

Dalam penelitian yang peneliti kaji yaitu Studi tokoh tentang pemikiran Ki Subur Widadi dalam pentas seni pewayangan berkaitan dengan pendidikan akhlakul karimah pelajar dan seputar permasalahan-permasalahannya sehingga menimbulkan ketertarikan dalam proses penelitian.

2. Obyek Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi variabel penelitiannya adalah peran pentas seni pewayangan terhadap pembentukan akhlak pelajar

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data untuk memperoleh keterangan penelitian dan sasarnya yang dituju oleh peneliti si peneliti.¹⁹

¹⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2014) hlm.153

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam teori dan aplikasi)" *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.15.No.2, Juli 2014, hlm.263-264.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm.29.

Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Sumber data primer ini yaitu karya asli dari data yang diperoleh oleh si peneliti.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data lain yang digunakan penulis dalam peneliti ini berupa buku-buku /karya lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan peneliti ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa biografi tokoh, analisis isi dari karya sastra dan analisis dari pemikiran tokoh. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi dan sumber dari buku-buku atau karya dari karangan lain yang berkaitan langsung dengan tujuan si peneliti.²⁰Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm.329

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu berupa pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa macam metode yang berbeda tentang data semacam.²¹

Adapun beberapa macam metode yang penulis pilih untuk melakukan uji keabsahan data :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian.

b. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan data dengan metode yang lain.

c. Triangulasi Penyidik

Triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah pengujian data yang dilakukan dengan cara penjelasan banding (*rival explanation*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yang diperoleh dengan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

²¹Sugiyono, *metodologi penelitian...*, hlm.335

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisisnya menggunakan :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²²

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait pemikiran Beliau Ki Subur Widadi dari Karya/Buku, Hasil wawancara dengan anak, keluarga, dan murid Beliau kemudian diolah dan dirangkum menjadi sebuah data yang valid sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data berfungsi untuk mengelompokkan data dalam semacam bentuk teks naratif ataupun tabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

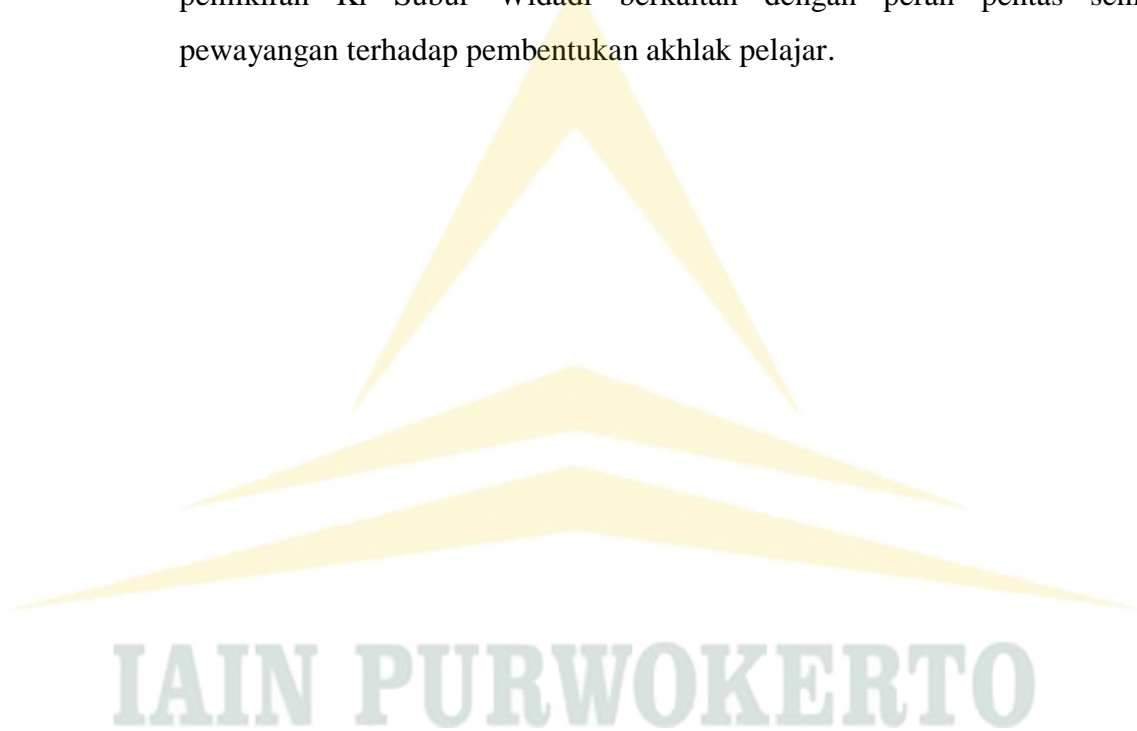
Dalam penelitian ini proses penyajian datanya yaitu mencari beberapa sumber dari karya-karya Beliau dan penuturan anak, keluarga, serta murid kemudian membandingkan dengan cara merangkum dan mengambil inti dari beberapa hal yang dikaji/dibahas sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

²² Sugiyono, *metodologi penelitian*..hlm.338.

c. Verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam lingkungan. Peneliti harus melakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan atau dengan tukar pikiran antar teman sejawat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat teruji kebenarannya.

Adapun kesimpulan pada penelitian ini berupa analisis intisari dari pemikiran Ki Subur Widadi berkaitan dengan peran pentas seni pewayangan terhadap pembentukan akhlak pelajar.



G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka akan dikemukakan sistematika hasil yang secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori : Kajian teori dan landasan teori, meliputi: pengertian pendidikan, pengertian seni pewayangan, pengertian Akhlak , Deskripsi kegiatan pentas seni pewayangan terhadap pembentukan akhlak pelajar.

BAB III Biografi Tokoh Terdiri dari Riwayat hidup tokoh, perjalanan karir dan pendidikan tokoh, karya-karya tokoh

BAB IV Pemikiran Ki Subur Widadi tentang konsep pewayangan
Dalam bab ini akan membahas dan menganalisis pemikiran Ki Subur Widadi dalam pentas seni pewayangan berkaitan dengan pendidikan akhlakul karimah pelajar.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep dasar Seni Pewayangan

1. Definisi dan Karakteristik Seni Pewayangan

Seni Sebagai sesuatu nilai yang indah dalam pikiran dan jiwa raga manusia. Manusia disebut sebagai pakar seni/ seniman secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia.²³ Hasil ciptaan kegiatan itu ialah suatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium inderawi. sebagai wayang bagian seni memiliki juga unsur-unsur yang sama.

Kata Wayang dalam bahasa Jawa yaitu semakna variasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang. Dari pengertian-pengertian wayang tersebut lebih berorientasikan pada seni pertunjukan yang menekankan pada efek yang dihasilkan pada suatu boneka atau sejenisnya setelah benda tersebut disorot dengan cahaya yang datangnya dari sebuah lampu yang kemudian menghasilkan bayangan.

Wayang merupakan satu dari puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling unggul dari karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi beberapa seni peran seperti: seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya pewayangan, yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang merupakan seni pertunjukan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan

²³ Sahrul N, *Teater dalam kritik* (Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017) hlm. 1-2.

simbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara²⁴

Dalam pengertian luas wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, kaca atau bahkan dwimatra. Bentuk wayang sangat ekspresif, yakni menggambarkan atau mengapresiasi perwatakan-perwatakan tertentu, yaitu dengan menampilkan sifat-sifat alamiah manusia dan realitas alam, sesuai kehidupan sehari-hari. Karakter pada tokoh wayang boneka meliputi dua sisi baik (tulus, ikhlas, berani karena benar, setia, arif, bijaksana, dsb) dan sisi buruk (serakah, tamak, congkak, penghianat, penakut, pembohong, dsb).²⁵ Wayang merupakan bentuk konsep kesenian yang kaya akan cerita falsafah hidup sehingga masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa hingga kini. Seni pewayangan yang awalnya merupakan seni pakeliran dengan tokoh utamanya Ki Dalang yang bercerita adalah suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni *tatah sungging* (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending/irama gamelan, diwarnai dialog (*antawacana*), menyajikan lakon dan pitutur/petunjuk hidup manusia dalam falsafah.

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan dan menyenangkan baik dilihat dari pandangan segi wujud maupun seni pakelirannya. Dari balik kesenian hiburan tersebut terkandung nilai adiluhur sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi apabila dikaji dan ditelaah secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

²⁴ Fajrie Nur, "Media Pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa" :Pilihan artikel jurnal, 219

²⁵ Hamidulloh Ibda, *Media Pembelajaran berbasis wayang*(Semarang:CV.Pilar Nusantara,2019) hlm.130

Seni wayang terdapat kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang. Jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan di internalisasikan secara mendalam. Caranya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Harus dipahami dan dimengerti, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang (kadaluarsa), yang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai modern yang dibawa oleh globalisasi. Pendidikan budaya memegang peran penting yang sangat luas sehingga pembelajaran seni dan budaya perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional dan diajarkan sejak sekolah dasar. Di dalam seni pewayangan, pendidikan moral memberikan pesan-pesan yang disajikan menarik. Fungsi seni sebagai media pendidikan moral, serta cerita-cerita yang disajikan di dalamnya dapat membantu dalam mendidik dan perbaikan moralitas. Memberikan sikap sosialisasi dengan sesama dan juga tentang bagaimana berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta.²⁶

Wayang didalam sejarah bangsa indonesia mengambil nilai-nilai pendidikan yang mengandung moralitas kejayaan dalam penanaman sikap individualis maupun kelompok. Didalam kisah pewayangan sejarah peradaban manusia yang hidup dalam kelompok maupun berbangsa mewujudkan sikap dan rasa yang bisa ditolerir dalam pembelajaran sehingga dapat menyimpulkan berbagai kisah yang ada menjadi satu dalam sikap kemanusiaan yang dapat diwujudkan dalam karakteristik dan pementasan pewayangan.

Wayang dipandang bukan hanya sebagai hiburan semata yang bisa dinikmati setiap saat, namun juga didalamnya memiliki nilai budaya luhur yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi semua kalangan.

²⁶ Hilwin Nisa, Artikel: *"Pelestarian Wayang kulit sebagai alternatif pemerkuat jati diri bangsa"*.LoroNG,Vol.3 Nomor 1.November 2013.hlm. 16

Cerita wayang menyajikan model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang pantas diteladani. Secara umum cerita wayang menampilkan dua kepentingan dari dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok baik dan jahat. Kelompok baik ditokohi oleh para tokoh yang berkarakter baik, sedang kelompok jahat ditokohi oleh para tokoh berkarakter jahat.²⁷ Jika melihat atau membaca cerita wayang yang menampilkan oposisi tokoh baik dan jahat, orang akan memilih tokoh yang baik.²⁸ Cerita dalam pewayangan yang terdapat dalam kisah yaitu Ramayana dan Mahabrata lebih dikaitkan dan menarik nilai-nilai keislaman yang dijadikan sebagai dasar dalam masyarakat Jawa dan Nusantara pada umumnya. Cerita wayang juga merupakan hasil karya seni yang adiluhung, monumental, dan sangat berharga, bukan saja dikarenakan kehebatan ceritanya, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan “ajaran-ajaran” -nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan saat ini.²⁹

Pendidikan dan pengajaran wayang adalah perilaku budaya. Melalui berbagai unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang, karakter sekaligus budaya bangsa dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Transfer pengetahuan dan juga nilai yang terkandung dalam wayang harus dilakukan sejak anak usia dini, dimulai dengan hal-hal yang bersifat dasar dan sederhana semisal nyanyian, dolanan, cerita, dan menggambar. Wayang sebagai medium pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Wayang secara tradisional, wayang adalah sebuah intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi dan mewarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa intidan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh- tokoh wayang. Secara

²⁷Sam Abede Pareno, *Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawascet*. Ke 1 (Yogyakarta: Baraka Grafika, 1998), 13.

²⁸Ferdi Arifin, *Wayang Kulit sebagai media pendidikan Budi Pekerti*, Jurnal Sejarah dan Budaya, (Jantra) , Vol. 8, No. 1, april 2018, 75.

²⁹Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*nya (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 112

Filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Meskipun isi cerita wayang berasal dari India yang di daerah asalnya dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda sejarah, namun di Indonesia cerita-cerita itu mengisahkan perilaku watak-watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin dengan pemahaman cipta rasa karsa karya. Bagi orang Jawa, Wayang merupakan pedoman hidup bagaimana mereka bertingkah laku dengannya, bagaimana menyadari hakikatnya sebagai manusia dan bagaimana dapat berhubungan dengan penciptanya.³⁰

Wayang kulit ataupun seni pedalangan bagi para ahli merupakan sumber ilham dan diantaranya ilmu sejarah, etnologi, filsafat, antropologi, bahasa kesusastraan dan lain sebagainya. Intisarinya melambangkan sebuah sesuatu perbuatan yang sedikit banyak bersifat tasawuf atau melambangkan suatu perjuangan hidup dalam arti kata perjuangan menuju ke arah kesempurnaan kesucian hidup.

Wayang dari segi seninya bermacam-macam jenisnya yaitu seperti wayang kulit, wayang golek, wayang potehi cemen, wayang suket, dsb. Wayang golek adalah salah satu dari ragam kesenian wayang yang terbuat dari bahan kayu yang merupakan hasil perkembangan wayang kulit dari keterbatasan waktu supaya dapat ditampilkan pada siang ataupun malam hari. Wayang potehi merupakan sebuah jenis pertunjukan wayang yang berasal dari negeri Cina. Wayang Suket atau wayang rumput merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput. Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan pada anak-anak di desa-desa Jawa.

Dalam pewayangan terdapat istilah lakon. Lakon adalah Ceritera pewayangan yang dipergelarkan untuk waktu satu malam. Lakon dalam pewayangan ada 3 macam yaitu lakon pakem, Lakon Carangan, Lakon Carang Dinapur. Lakon pakem adalah ceritera pewayangan yang masih

³⁰S Haryanto, *Bayang-bayang Adhuluhung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam wayang* (Dahara Pres, Semarang, 1995), 21.

mengikuti buku induk ceritera wayang baik yang terdapat dalam kitab Ramayana maupun Mahabrata. Lakon Carangan ialah Ceritera wayang gubahan baru yang tidak terdapat pada buku induk pewayangan namun cerita dan tokoh masih berkaitan dengan lakon pakem. Sedangkan Lakon Carang Dinapur ialah gubahan terbaru lagi dari kedua lakon sebelumnya.

Terdapat banyak sekali alur cerita dalam pewayangan, bersamaan dengan semakin banyaknya cerita carangan yang bisa dikembangkan secara terus menerus selama tidak bertentangan dengan cerita pokok (pakem). Pertentangan terhadap kedua kelompok baik berdasarkan baik dan jahat tersebut selalu dimenangkan oleh kelompok baik, kelompok pembela kebenaran. Hal inilah yang bisa dikenal menjadi tema tradisional, yaitu sebuah kebaikan pasti dapat menuntaskan kejahatan. Nilai-nilai kebaikan secara substansial tidak pernah berubah sepanjang masa sebagaimana yang tercermin dalam cerita dan karakter tokoh pewayangan.³¹

Kebudayaan wayang kulit dalam komunitas Jawa dilihat sebagai kebudayaan yang adiluhung. Wayang tidaklah hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai sarana komunikasi, penyuluhan dan pendidikan, bahkan wayang sebagai wahana pengabdian dalam bagi masyarakat, negara, bangsa serta umat manusia pada umumnya, oleh karena itu melihat sebuah pertunjukan wayang ataupun hanya mendengarkan kaset/cd rekaman tidak pernah membosankan.

Seni pewayangan dalam kebudayaan zaman sekarang sangat langka, untuk dalam pelestariannya hanya segelintir orang yang mau belajar ilmu pewayangan. Dalam seni pewayangan, orang yang mau belajar harus memiliki hati yang bersih serta bisa mengontrol emosi dari pribadi orang tersebut.

Wayang mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dakwah agama Islam. Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Para Wali dan pujangga Jawa pada saat

³¹Hasrinuksmo B, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, (Jakarta: Sena Wangi, 1999), hlm.66

itu mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga kesenian ini bernuansa islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat pada kala itu.³²

Dalam penerapan ilmu pewayangan yang terjadi pada masa lampau hingga masa sekarang menjadikan banyak perubahan-perubahan dalam unsur nilai-nilai kehidupan didalam setiap fasenya. Wayang lebih dominan dalam penggunaan virtual secara langsung dengan berbagai metode ceritanya

Menggambarkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran seni kehidupan. Ilmu pewayangan lebih harus bisa dikuasai secara matang apabila ingin mempelajarinya dengan serius dan harus mengetahui konsep-konsep dari jalan cerita yang akan menjadi pembahasan sehingga jika dikaji menjadi sangat menarik dan menggubah semangat penonton /khalayak umum dalam memerhatikannya.

Wayang atau pewayangan sebagai seni pertunjukan menyampaikan nilai-nilai bentuk yang memiliki sifat simbolis dan konotatif serta estetis. Isi didalam pewayangan penuh dengan nilai moral kehidupan dan layak dijadikan dalam keteladanan hidup.³³ Maksud dari pernyataan tersebut bahwa seni pewayangan memiliki makna kiasan yang menggambarkan kehidupan yang sebenarnya beserta nilai-nilai dan nasehat didalam pagelaran dan cerita yang disuguhkannya.

2. Pagelaran Seni Wayang

Sebagaimana setiap sistem, pementasan wayang setidaknya dibangun oleh tujuh komponen, yaitu:(a) tujuan; (b) masukan; (c) proses; (d) keluaran; (e) batasan; (f) kendali; dan (g) konteks. Setiap pementasan pewayangan memiliki tujuan tertentu,yang menjadi dasar dan pemicu ber operasinya proses produksi pementasan.Tujuan tertentu

³²Welas Rarasati, Thesis: “*Manajemen Pengembangan Kurikulum di Pasinaon Pedalangan Banyumas Walisanga*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016) hlm. 39

³³ Asmoro Achmadi, *Nuansa Islam dalam puisi Tradisional Jawa Kajian Aksiologis terhadap Sekar Macapat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Saputra, 2006) hlm. 3

dari sebuah pementasan pewayangan, paling tidak adalah untuk mengkomunikasikan sebuah gagasan, yang dapat berupa satu atau lebih tema, isu, genre, gaya, pendekatan artistik, atau kombinasi dari hal-hal tersebut. Tanpa tujuan yang jelas, sebuah pagelaran wayang akan menjadi tidak terarah dan tak terkendali. Karenanya, setiap pagelaran wayang memerlukan satu panduan demi tercapainya tujuan yang dimaksudkan.

Dalam pengertian pagelaran wayang, Arena pagelaran wayang merupakan tempat seni pertunjukan wayang kulit dipentaskan. Dalam setiap pertunjukan/pagelaran wayang kulit, karya seni yang terdapat merupakan peninggalan para wali dalam rangka mengembangkan Agama Islam di Jawa. Pagelaran wayang kulit juga berisikan kandungan ajaran-ajaran agama Islam, yang bisa menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Pagelaran wayang mengandung nilai kehidupan luhur dalam setiap akhir cerita atau pelakunya memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengajarkan bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahan.

Wayang dalam peribahasa melambangkan budi. Nilai-nilai falsafah hidup dalam pertunjukan wayang disampaikan melalui karakter atau watak tokoh dalam wayang. Dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi dari sikap manusia pada umumnya. Pagelaran wayang kulit merupakan lambang dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan, serta berbagai macam imajinatif yang mengandung nilai estetika dalam kehidupan.

Wayang kulit yaitu memang produk budaya yang telah ada sebelum Islam berkembang di Pulau Jawa. Namun, sejak Islam datang dan menyebarkan ke seluruh pelosok, wayang telah mengalami banyak perubahan. Budaya keislaman dalam wayang kulit purwa tak hanya dijumpai pada wujud aslinya, tetapi juga pada istilah-istilah dalam bahasa pedhalangan, bahasa wayang, nama tokoh wayang, dan lakon (cerita) yang dipergelarkan pada pagelaran. Nama-nama tokoh pewayangan khas Jawa yaitu (Punakawan), seperti Semar, Petruk, Bagong, dan Gareng pun

berasal dari bahasa Arab. Setiap tokoh memiliki karakter tertentu, ada yang memiliki peran sebagai media penyampai syiar dan dakwah Islam pada zaman tersebut.³⁴ Peran wayang untuk di pagelarkan tidak lebih hanya untuk sebagai media dakwah islam dan juga menyebarkan nilai-nilai pendidikan. Pagelaran ataupun pertunjukan wayang kulit dalam setiap tahapannya terdapat penggambaran sendiri dalam kehidupan. Dalam konsep pagelaran wayang, setiap lakon maupun peraga harus sesuai dengan jalan cerita yang telah ditentukan. Keadaan dalam sebuah pagelaran di tentukan oleh dalang dengan cara yang telah dikonsepsi sedemikian rupa. Kisah yang diambil dalam sebuah pagelaran lebih dominan untuk mengeluarkan nilai-nilai moralitas yang harus dikembangkan dalam kehidupan yang nyata.

Pagelaran wayang bukanlah hanya sebagai hiburan semata, namun banyak sekali makna yang terkandung didalamnya. Pagelaran wayang kulit dapat digunakan dalam pembinaan moral. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam setiap ceritanya, dari berbagai lakon yang dibawakannya. Nilai pendidikan tersebut bisa berupa nilai pendidikan islam maupun nilai pendidikan dalam kehidupan. Makna yang terkandung dalam pagelaran juga bisa dijadikan sebagai bahan renungan setiap manusia dalam menjalani kehidupan.

Cerita dalam pewayangan memiliki sumber dalam beberapa kitab, seperti kitab Ramayana, Mahabrata, Pustaka Raja Purwa, dan Purwakanda. Sumbernya juga terdapat didalam buku-buku yang memuat lakon gubahan. Lakon gubahan tidak bersumber pada cerita pewayangan tetapi memakai tempat-tempat yang sesuai pada perpustakaan pewayangan. Di antara beberapa kitab tersebut, Kitab Purwakanda adalah kitab yang paling sering dipakai oleh dalang-dalang dari keraton Yogyakarta. Pagelaran wayang kulit dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan gunungan.

³⁴ Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jilid 5 (TUWYDAN Lakon), (Jakarta: Sekertariat Nasional pewayangan Indonesia, 1999,), 1407.

Pagelaran wayang kulit sering dipandang sebagai bahasa symbol dari kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriyah. Bagi masyarakat pecinta dan pendukung pewayangan, bahwa pertunjukan wayang kulit itu mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Konsepsi-konsepsi itu tersirat dalam pertunjukan wayang, sikap pandangan terhadap hakikat-hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan khaliknya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Pertunjukan wayang kulit merupakan sumber nilai, apa sajiannya dapat mengungkapkan isi atau pesan secara artistik-estetik. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit merupakan nilai esensial dalam kehidupan manusia, nilai itu bisa diresapi dan diamalkan oleh khalayak umum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.³⁵

Dalam Konsep pagelaran wayang, hal yang lebih diutamakan adalah pengambilan jalan cerita dari kisah wayang yang akan di pentaskannya. Penggambaran kisah baik dari segi suasana, latar tempat dan waktu dan objek yang akan dijadikan sebagai pacuan dalam pagelaran tersebut.

Pagelaran wayang tidak lepas dari alat penunjangnya, yaitu gamelan (seperangkat bunyi-bunyian, serta berfungsi sebagai pengiring). Terdaoat juga vokal dari biduan wanita (Waranggana) dan biduan laki-laki (wiraswara). Terkait gamelan, menurut ensiklopedi Wayang Indonesia, gamelan adalah seperangkat alat musik Jawa, Bali dan Sunda. Gamelan terdiri dari rebab, gender barung, gender penerus, kendang, gambang, demung, saron, peking, kempyang, siter, suling, dan gong. Dari perangkat gamelan tersebut bisa kita ambil nilai bahwa gamelan adalah lambang dan bukti, apabila kita manusia dengan berbagai suku, dapat bekerjasama, saling tolong-menolong. Diambil dalam pasinaon pedalangan Banyumas

³⁵ Soetarno, "Makna pertunjukan wayang dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukung wayang", Jurnal ISI Surakarta, Vol.7 No.2, Desember 2011, hal.302.

Walisanga nama-nama gamelan juga mengandung nilai-nilai islam dalam pengembangan kurikulumnya, dan juga terdapat filosofi dari setiap perangkat gamelan tersebut.

Menurut Mulyono dan Amir tahun 1994, Pagelaran wayang pada hakikatnya merupakan suatu lambang yang bersifat religius-mistis, yaitu lambang kehidupan manusia dari lahir sampai mati sebagaimana tercermin dalam struktur wayang. Bahkan, hampir semua aspek pewayangan, seperti bentuk-bentuk fisik wayang dan berbagai peralatan yang dipergunakan adalah berfungsi pelambangan.

Pelajaran dari arena pagelaran wayang kulit adalah gambar perjalanan hidup manusia yang terdiri dari tiga tahapan alam kehidupan, mati dua kali dan hidup dua kali seperti yang dijelaskan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 28 :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Manusia hidup di tiga tahapan alam kehidupan, pertama hidup di alam arwah yang digambarkan arena di belakang lampu penerang pagelaran yang disebut blencong, dengan suasana remang-remang luasnya bukan kepalang, kedua di alam dunia yang tempatnya terbatas antara blencong sampai dengan kelir dan terang benderang dan juga ada yang menyebut alam padang, ketiga yaitu alam akhirat yang digambarkan alam dibelakang kelir dan luasnya tidak terbatas dengan suasana gelap gulita.

B. Konsep Akhlak

1. Definisi akhlak

Secara Etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Khuluq merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian Khuluq ini disamakan dengan kata

ethicos atau ethos, artinya adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.³⁶

Kata akhlak juga mempunyai istilah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, Maka dapat ditarik dari sebuah benang merah bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam pada dirinya.

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia katayang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik danburuk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal.

Menurut para ahli masa lalu (al-qadama). Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan.³⁷ Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

³⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.3.

³⁷Afriatoni, *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda :Percikan pemikiran ulama sufi Turki Beiduzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012) hlm.10.

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (ilm' al-suluk) atau takzih alakhlaq (falsafah akhlak) atau al-hikmah al-amaliyat atau al-hikmat al khuluqiyat. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk menyucikannya. Antara akhlak dan pengetahuan sangat berhubungan erat akhlak tanpa pengetahuan maka akan dirasa kurang, pengetahuan tanpa akhlak maka seperti air tanpa wadah, air tersebut akan berhamburan tidak teratur, pengetahuan tanpa akhlak maka tidak bisa menempatkan sesuatu nya pada porsinya masing-masing.

Akhlak merupakan sesuatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, Suatu perbuatan disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat,³⁸ yaitu :

- a. Perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang, Jika perbuatan hanya dilakukan sekali saja maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.
- b. Perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu sehingga menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan.

Dari beberapa definisi tersebut, Pada intinya akhlak yaitu Sesuatu yang ada pada diri setiap *insan* baik terdapat pada lahiriyah dan bathiniyah nya yang dapat dinilai baik-buruknya sehingga mampu melahirkan sikap kesempurnaan dalam jiwa setiap insan tersebut.

2. Akhlak, Moral dan Etika

Akhlak juga tidak lepas dari istilah moral dan etika. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu merupakan bidang kajian antropologi, sedangkan etika merupakan kajian filsafat. Realitas adanya moral dalam kehidupan masyarakat dijelaskan melalui studi kritis

³⁸ M.Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta:PT Mizan Publika, 2009) hlm.38

yang dibidangi oleh etika. secara keseluruhan moral adalah obyek dari etika. Akhlak dan moralitas menjadi perangkat bathiniyah dan ruhaniyah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan, maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia atau dalam islam disebut al-akhlaaq al-karimah terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau dalam islam disebut al-akhlaaq al-madzmumah yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mazmumah ialah segala macam sikap dan tingkah laku tercela. Adapun sifat-sifat akhlak mahmudah yaitu setia, jujur, dapat dipercaya, adil, pemaaf, menepati janji, malu, lemah lembut. Adapun sikap akhlak mazmumah ialah egois, melacur, dusta, khianat, dengki, aniaya, mengumpat, mengingkari nikmat, ingin dipuji, adu domba.³⁹

Akhlak dalam pembentukan karakter pendidikan dipahami sebagai upaya dalam penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.⁴⁰ Nilai-nilai dalam pendidikan akhlak lebih erat dalam penanaman moral psikologi jiwa dan rasa penilaian yang tinggi terhadap keadaan lingkungan sekitar. Dalam penanaman nilai moral,

³⁹M. Yatimin Abdullah..., hlm. 25.

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm.17.

seseorang mampu menilai dirinya sendiri dan juga mampu menilai orang lain sekaligus bisa beradaptasi dengan kemampuan masing-masing. Melalui kemampuan masing-masing individu tersebut, memunculkan sebuah peningkatan dalam diri setiap anak dan menjadi sebuah daya dalam peningkatan pencapaian cara berfikir dan berperilaku yang menjadi dasar/pedoman dalam penilaian diri.

Dari teori akhlak yang telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan dalam pembentukan karakter didasarkan pada kemampuan Ruhaniah dan bathiniah setiap individu. Hubungan antara sesama makhluk,dengan sang pencipta, antar makhluk dengan makhluk yang lain untuk bisa saling mewujudkan keharmonisan dan memunculkan lonjakan cara berfikir yang sesuai dan nalar yang logis.

3. Pembentukan Akhlak di dalam Pendidikan Formal

Istilah pembentukan akhlak terdiri dari 3 aliran yang mempengaruhinya, yaitu aliran nativisme, aliran empeirisme, aliran kenvergensi.⁴¹ Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan naluriah (bawaan sejak lahir) dan faktor dari sifat-sifat keturunan.

Pendidikan merupakan target ideal dari sebuah proses pembelajaran. Pendidikan juga digunakan untuk menjelaskan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menghantarkan para siswa/peserta didik dalam mematangkan pola pikir, emosi, fisik dan berkembangnya secara optimal seluruh unsur kemanusiaan agar menjadi warga negara yang produktif dan bisa diterima kelompoknya.⁴² Didalam kata pendidikan tersebut mengubah segalanya dari berbagai karakter hingga dapat mendewasakan pola pikir dan kinerja sehingga ketika

⁴¹ Hestu Nugroho, "PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA" Jurnal Mandiri., Vol. 2.,No.1, Juni 2018

⁴² Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 93.

langsung mengenal dan memahami sesuatu mudah beradaptasi dan mudah di aplikasikan dalam kehidupan modern saat ini.

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.⁴³ Definisi bapak taman siswa ini memberikan penekanan pada usaha orang tua pada anaknya, dan pertumbuhan aspek jasmani dan ruhaninya.

Pendidikan tidak hanya dilakukan di bangku sekolah/madrasah saja, pendidikan bisa meluas kemanapun tanpa ada batasan selagi manusia masih mau dan mampu melakukan proses pendidikan. Dalam hal ini pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur, dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sedang pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁴⁴

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi untuk mewariskan berbagai nilai dan prestasi ke masa yang akan datang. Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kebudayaan bangsa yang disesuaikan dengan masa kini ke masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan.⁴⁵

Di dalam pendidikan, pembangunan nilai karakter akhlak sangatlah berperan dalam jiwa seseorang. Istilah karakter sendiri merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai,

⁴³As'aril Muhajir, Pendidikan perspektif konstektual, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,2017), hlm.72.

⁴⁴ Undang-undang SISDIKNAS, (sinar grafika,jakarta 2009), hlm. 12.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta, Kencana Premada Media Group, 2011), hlm. 116.

kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴⁶ Dari kesulitan dan tantangan tersebut maka terdapat sebuah usaha untuk kembali bertahan ataupun terus bangkit dalam menghadapi gejala moralitas yang sulit dikendalikan dalam dunia pendidikan ini.

Seiring dalam perkembangan zaman, aktualisasi pendidikan dalam nilai karakter lebih bisa tercapai dalam ketrampilan berorganisasi. Dalam berorganisasi maka akan dapat memunculkan sikap bijak dalam mendewasakan diri sehingga mampu membatasi ruang dalam berperilaku.

Komponen dalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter maupun akhlak adalah peserta didik. Didalam peserta didik, terdapat akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Dikalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus dengan menggunakan latar belakang yang berbeda-beda. Akhlak secara khusus yang dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Al-Ghazali yaitu seperti menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, Menjauhi kecintaan pada duniawi (Zuhud), bersikap rendah hati (Tawadhu), menjauhkan diri dari pemikiran ulama yang saling bertentangan, Mengutamakan ilmu akhirat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, mengedepankan sikap ilmiah dalam mempelajari suatu ilmu, mendahulukan ilmu agama diatas ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasihat para guru. Secara kesempurnaan akhlak yang baik menurut Beliau adalah keimanan, sesuai ungkapan Beliau : “Sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq (sifat orang munafik)⁴⁷.

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* (Jakarta :Kencana, 2013), hlm. 311.

⁴⁷ Mahjuddin, “*Akhlak Tasawuf II*” , (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2010) hlm.67

4. Penerapan Pendidikan Akhlak Formal dalam Masyarakat

Madrasah sebagai tempat dalam menimba berbagai sumber keilmuan terutama dalam ilmu agama sudah selayaknya menjadi alat dalam pembentukan akhlak dan kepribadian baik peserta didik. Akhlak didalam lingkungan madrasah biasanya lebih ditekankan dalam bentuk kegiatan secara langsung. Nilai sikap ataupun akhlak termasuk dalam aturan baku madrasah dan juga termasuk aspek nilai yang harus ada dan dimiliki oleh peserta didik ketika berproses didalam lingkungan madrasah, dan ketika hasil proses tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlaqul Karimah dapat dilihat didalam tingkah laku peserta didik secara keseluruhan baik sikap secara individual maupun secara sosial. Beraneka ragam pembahasan akhlak dalam dunia pendidikan dan bermacam pula sikap-sikap pengembangan akhlak. Akhlak berdomisili dalam bathiniyah dan bekerjasama dengan raga sehingga menimbulkan suatu tingkah laku yang dapat dinilai baik-buruknya. Akhlak didalam madrasah.

Akhlak tak bisa dibentuk dalam hitungan jam, sehari maupun seminggu. Siswa berada disekolah sekitar delapan jam dalam pengawasan guru yang juga belum tentu mereka mempelajari ajaran-ajaran islam. Pembentukan akhlak membutuhkan waktu dan proses yang lama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan serta pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Menurut faktor tersebut, apa yang ada dalam diri seseorang seperti bakat, karakter/watak tersebut bisa saja merupakan bawaan dari orang tuanya. Gen karena faktor keturunan segala apa yang ada dalam kedua orang tuanya bisa mewarisi ke dalam sifat anaknya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang. Dalam Islam dikenal bahwa anak lahir dalam

keadaan fitrah, Seperti apa nanti ia tumbuh, menjadi nasrani atau Yahudi adalah tergantung bagaimana orang tuanya mendidik. Maka dalam pandangan ini bahwa pengalaman, pendidikan dan lingkungan dimana ia hidup sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlaknya.

c. Faktor Hidayah

Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak yang memiliki sikap islami. Hidayah merupakan petunjuk ke jalan Allah SWT. Yang hanya diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Hidayah hanyalah milik Allah SWT. Dan atas kehendak-Nya kepada siapa akan diberikan. Bisa diambil pelajaran juga bahwa hidayah bisa diusahakan dengan do'a sebagaimana Rasulullah lakukan. Guru atau pendidik sepatutnya juga mendoakan para siswanya untuk selalu teguh imannya, berakhlak baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Dari ketiga faktor diatas, ketiganya dalam hal membentuk akhlak sama seimbang dan sangat berperan penting dalam perubahan sikap kedewasaan anak.

Menurut Yusuf Qardhawi, paling tidak ada tiga ancaman terhadap akhlak manusia dalam kehidupan modern, yaitu :

- 1) *Ananiyah*, Yakni individualisme yaitu kurangnya sikap sosial dalam jiwa individu.
- 2) *Madiyyah*, Yaitu sikap materialistis Kehidupan orang yang terlena karena kemegahan
- 3) *Naf'iyyah*, Yakni pragmatis yang artinya menilai sesuatu hanya berdasarkan aspek kegunaan saja

Ancaman tersebut sudah mulai tampak. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus lebih giat membekali siswa untuk membentuknya dengan akidah dan akhlak yang baik.

Didalam pendidikan formal, pengajaran mengenai Akhlaqul karimah langsung pada peneratpannya dan memberikan penegasan

pada peserta didik. Juga mengenai pada standar kurikulum pengajaran yang mengedepankan nilai sikap akhlak., Seperti contoh akhlak dalam berteman, menghormati kepada yang lebih tua, bertutur kata yang sopan, menghargai ilmu dan pendapat orang lain, memiliki rasa belas kasihan dan sikap sosial yang tinggi, mengedepankan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, dan sebagainya hal yang positif sehingga jika itu telah menguasai dalam jiwa dan sikap masing-masing individu maka akan tumbuh sikap kepribadian yang baik dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan akhlak dalam masyarakat memiliki beberapa hikmah atau faedah sehingga dapat mensejahterakan kehidupan dalam beragama dan bermasyarakat. Menurut Hamzah Ya'qub dikutip Chabib Thoha menyatakan hikmah atau faedah dari akhlak yaitu dapat meningkatkan derajat manusia, menuntun kepada kebaikan, manifestasi kesempurnaan iman, mendapat keutamaan di hari kiamat, kebutuhan pokok dalam keluarga, membina kerukunan antar tetangga, untuk menyukkseskan pembangunan bangsa dan negara.⁴⁸

5. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam rangka menuju sebuah tercapainya manusia yang memiliki akhlaqul karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dan didalam usaha pembinaan tersebut terdapat tujuan yang jelas.⁴⁹ Selain tujuan yang jelas, terdapat metode dalam pembinaan tersebut. Definisi dari metode pembinaan adalah metode yang secara fokus lebih mengutamakan arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa peserta didik.⁵⁰ Sedangkan akhlak perlu dibina dengan untuk dapat menumbuhkan peserta didik yang berakhlak mulia.

⁴⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan pemikiran ulama sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015) hlm.38

⁴⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo,2010) hlm. 181

⁵⁰ Nur Solikhin, *Rumahku, Madrasahku* (Yogyakarta: Laksana,2018) hlm.46

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang perlu dipahami dan dilaksanakan, antara lain yaitu memberi pelajaran atau nasihat, Membiasakan akhlak baik, Memilih teman yang baik, serta memberi teladan yang baik. Dari beberapa metode tersebut, kaitannya dalam pendidikan lebih condong dalam proses pengajaran dan pendidikan dalam suatu kelompok atau organisasi. Organisasi paling kecil disini adalah dalam sebuah keluarga.

Pembinaan akhlak yang secara terperinci dengan menggunakan metode pemberian teladan yang baik itu lebih meluas cakupannya. Teladan yang baik itu bisa dalam bentuk lisan/ ucapan, perbuatan/tingkah laku. Perbuatan tersebut bisa bersifat individual maupun dalam sifat sosial.

C. Korelasi Nilai Pewayangan terhadap Pembentukan Akhlak Pelajar

Secara Substansial dan definisonal nilai pewayangan berkaitan dengan masalah kehidupan manusia yang menyangkut kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Nilai-nilai wayang berfungsi mendukung tujuan untuk melangsungkan hidup, mempertahankan hidup, dan mengembangkan hidup, tujuan mencapai kesempurnaan hidup. Nilai-nilai wayang yang menyangkut kehidupan sosial dan religius. Nilai wayang terlihat sangat kental terkait dengan nilai gotong royong, kerukunan hidup, kedamaian, kepedulian kepada sesama, solidaritas sesama, dan lain-lain dengan rasa ketenteraman dan kedamaian hidup bersama. Juga terlihat dalam nilai religius yang menekankan tujuan hidup yaitu berupa kesempurnaan hidup merupakan hal terpenting dalam cerita wayang walau orang tidak boleh mengabaikan kehidupan sosialnya.⁵¹

Nilai dalam pewayangan sangat kental hubungannya dengan kehidupan manusia didunia ini, Bukan hanya di dunia ini saja. Tetapi kehidupan didalam tiga alam juga di ceitakan dalam kisah pewayangan. Penggambaran akhlak dan moral digambarkan melalui karakter wayang,

⁵¹ Burhan Nurgiyantoro, "Wayang dan pengembangan karakter Bangsa". Jurnal Pendidikan karakter, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011.hal.29-31

kisah dan seperangkat alat pendukungnya. Didalam Buku *Membaca wayang dalam kacamata Islam* Karangan Ki Dhalang Subur Widadi menjelaskan terdapat banyak nilai pembelajaran baik dari bagian lakon, arena pagelaran, sampai pada cerita atau kisah yang disajikan dalam pagelaran pewayangan. Kisah pewayangan baik terdapat pada kitab Ramayana, Mahabrata selalu memberikan contoh suri tauladan yang baik dari beberapa karakter tokohnya.

Dalam pementasan maupun pagelaran pewayangan, penonton dapat mengenal dan memahami ajaran-ajaran etis atau yang bisa disebut norma mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Tindakan dari masing-masing karakter tokoh pewayangan dalam berbagai macam lakon tertentu sering digunakan oleh orang-orang khususnya dalam tanah Jawa untuk memahami makna kehidupan. Pagelaran wayang terutama wayang kulit selalu sarat dengan misi, nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral tersebut diantaranya seperti :

1. Kasih sayang antara anak dengan orang tua, begitupula sebaliknya.
2. Kesetiaan dan rasa patriotisme terhadap negara
3. Bertanggung jawab terhadap lingkungan;⁵²

masih banyak nilai tersirat dalam kehidupan khususnya apabila nilai-nilai tersebut bisa dijadikan pendidikan yang tangguh dalam pembentukan akhlak terutama pendidikan akhlak tertanam untuk jiwa-jiwa penerus bangsa. Pada point pertama dicontohkan dalam kisah pewayangan keluarga Pandhawa. Lima Pandhawa memiliki rasa hormat yang besar terhadap kedua orang tuanya yaitu Prabu Pandu Dewanata dan Dhewi Kunti. Begitu pula sebaliknya, saling mengasahi dan memberikan rasa kasih sayang. Kisah tersebut harusnya menjadi contoh dan ditiru oleh anak pada zaman sekarang ini begitu pentingnya menghormati orang tua.

Pada poin ke dua yaitu timbulnya rasa patriotisme dan semangat perjuangan demi membela negaranya. Dalam dunia pewayangan, tokoh protagonis selalu memiliki sifat dan karakter yang kuat untuk

⁵² Selu Margaretha Kushendrawati, “Wayang dan Nilai-Nilai Etis: Sebuah gambaran sikap hidup orang Jawa” Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 2016. Hlm. 109

mempertahankan wilayahnya tercinta. Dari karakter tersebut yang bisa diambil contoh untuk penerus masa depan bangsa sekarang ini agar lebih ikut andil dalam keberhasilan bangsa.

Pada poin terakhir yaitu seorang anak yang menjadi patokan nilai pendidikan akhlakul karimah sekarang ini harus setidaknya memiliki rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik lingkungan dalam diri sendiri maupun lingkungan sesama manusia.

Cerita dalam pagelaran wayang kulit seharusnya menampilkan ajaran moral, dimana manusia hidup diharapkan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pesan nilai-nilai etika dalam wayang biasanya panjang, cenderung membosankan, dan sulit untuk dimengerti apalagi untuk dinikmati. Disampaikan secara tegas misalnya penyampaian pesan nilai tentang larangan membunuh, larangan berdusta/berbohong, larangan berkhianat, tidak boleh marah, tidak boleh munafik, dan lain sebagainya.

Didalam pewayangan ada terdapat dua kelompok, yaitu kelompok baik dan kelompok jahat. Kelompok atau karakter-karakter yang baik ini yang banyak mengilhami dan menjadikan tuntunan dalam pengembangan karakter. Utamanya pengembangan karakter dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan, Karakter dan akhlakul karimah yang menjadi tumpuan utama sebagai bentuk perwujudan kesejahteraan kehidupan.

Akhlak bisa disebut budi pekerti. Budi pekerti dimaknai sebagai cerminan konsistensi dan keselarasan antara batin, watak, sifat, serta daya pikir dan perilaku atau perbuatan manusia. Guna mengantisipasi akan merosotnya moralitas bangsa yang semakin besar, sangat penting diupayakan dan diadakan adanya penanaman moral dan udi pekerti secara terus menerus terhadap generasi penerus bangsa ini. Wayang yang sebagai bentuk seni pertunjukan yang didalamnya mampu menyampaikan pendidikan akhlak/budi pekerti kepada masyarakat.⁵³

⁵³ Suyanto, "Pertunjukan Wayang sebagai salah satu bentuk ruang mediasi pendidikan budi pekerti". *Jurnal Seni & Budaya Panggung*. Vol. 23. No. 1., Maret .2013.hal. 4-5

Pewayangan juga dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter. Sebagaimana diketahui selama ini wayang merupakan sarana dakwah yang pernah dilakukan oleh para Wali dalam menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat nusantara. Karenanya wayang dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran oleh para guru dalam rangka penguatan pendidikan karakter di kelas. Selain dapat mengenalkan tokoh pewayangan dan menanamkan karakter-karakter yang baik, pembelajaran dengan wayang dapat juga melestarikan budaya bangsa yang sudah diakui dunia sebagai salah satu kebudayaan bangsa Indonesia. Pembelajaran pewayangan sudah seharusnya dapat dipahami dan dipelajari agar nilai-nilai yang terkandung bisa merasuk dalam jiwa sanubari pendidikan khususnya tertanam dalam akhlak anak atau peserta didik.

Dari berbagai cerita atau kisah pewayangan baik menggambarkan masa lampau ataupun masa sekarang. Dalam kisah pewayangan, penggambaran tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dapat dijadikan contoh dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku dengan baik. Dalam pewayangan, wayang memiliki beberapa kelebihan sehingga bisa diterima dengan baik oleh semua kalangan. *Pertama*, Wayang merupakan khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan, baik guru maupun siswa. *Kedua*, Cerita pewayangan mengandung banyak ajaran moral dan kebaikan dalam tokoh-tokohnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan. *Ketiga*, kisah pewayangan adalah kisah yang tidak pernah lekang oleh waktu sehingga dapat digunakan dapat digunakan turun temurun pada generasi peserta didik selanjutnya.

Pagelaran wayang telah mendapat tempat dihati sebagian masyarakat jawa jauh sebelum islam masuk ke nusantara. Wayang dibawa oleh para wali. Para wali melihat bahwa wayang sudah menjadi tradisi dan kegemaran masyarakat jawa. Para Wali beranggapan bahwa wayang bisa dijadikan sebagai media dakwah islam maupun dalam pendidikan.

Sebagai sebuah karya seni, pagelaran wayang itu sendiri sebenarnya merupakan alat pendidikan watak yang menawarkan metode pendidikan yang

menarik. Menurut Hazim Amir, Wayang mengajarkan sebuah ajaran dimana terserah masyarakat yang akan menilai, menafsirkannya dan memilih ajaran serta nilai-nilai mana dari para tokoh pewayangan yang sesuai dengan pribadi atau hidup mereka, karena tidak ada tokoh pewayangan yang memiliki watak dan karakter yang sempurna.⁵⁴

Karakter dalam pementasan atau yang sering disebut dengan penokohan. Penokohan yaitu penjabaran karakter dalam masing-masing tokoh/ pemeran.⁵⁵ Sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya sastra drama bermacam-macam. Ada yang bersifat penting maupun hanya bersifat sebagai pemeran pembantu. Ada yang memiliki sifat protagonis, yaitu peranan sebagai penggerak cerita, biasanya menjadi pemeran utama, karakter ini berhak mendapatkan empati dari para penonton. Lawan dari protagonis yaitu antagonis, Antagonis yaitu penghalang dan masalah bagi protagonis. Dua karakter tersebut yaitu protagonis dan antagonis sangat berpengaruh terhadap warnanya jalan cerita. Sebuah kisah/cerita berjalan dengan unik dan dikiasi dengan karakter-karakter dari masing-masing lakonnya. Selain dari karakter lakon-lakon tersebut, Hal-hal yang mendukung proses drama tersebut misal terkait media, naskah drama, keunikan pembawaan dalang bisa dikiaskan dari makna-makna kehidupan.

1. Karakter yang dapat diambil oleh anak/ pelajar

Wayang merupakan salah satu media untuk membangun karakter peserta didik atau pelajar, beberapa metode yang dapat digunakan untuk memahami karakter dalam pewayangan, yaitu seperti membaca karakter masing-masing tokoh dalam wayang, melihat pertunjukan pewayangan, membaca melalui cerita-cerita pewayangan.⁵⁶

Karakter tokoh dalam pewayangan setelah diambil dalam poin sebelumnya yaitu ada bersifat seperti malaikat dan sikap syetan yang

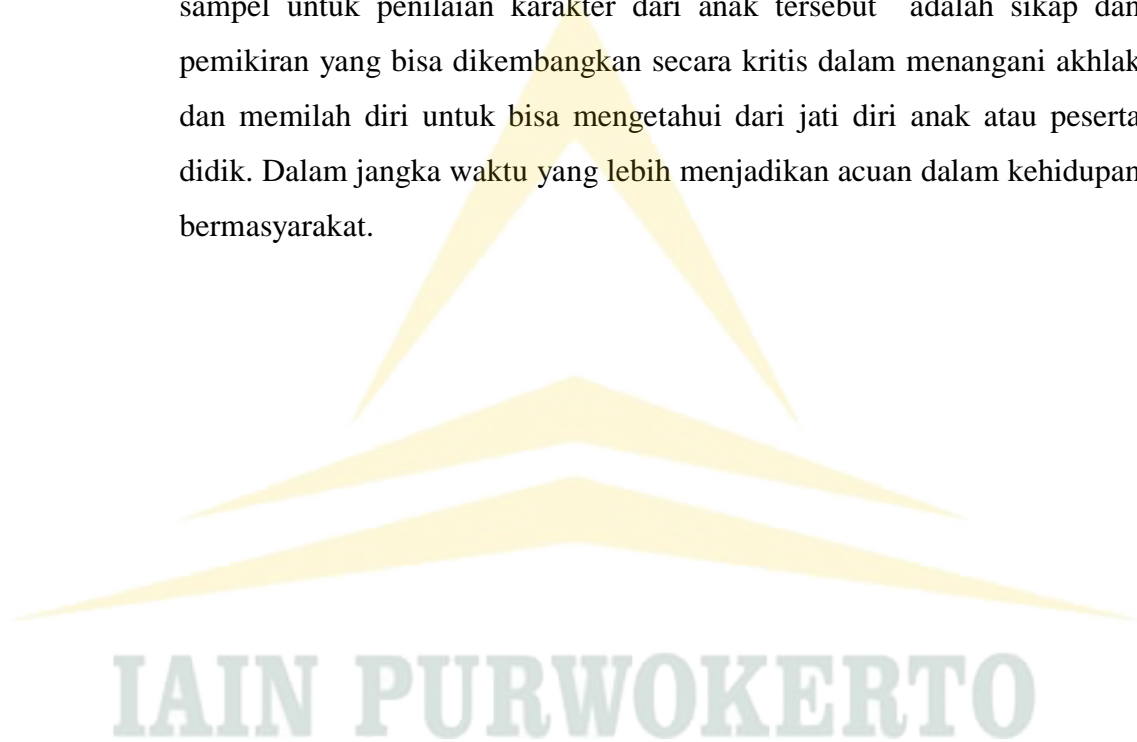
⁵⁴ Hazim Amir, *Niai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994) hal.26

⁵⁵ Erwan Juhara dkk, *Cendekia Berbahasa* (Jakarta: PT Setia Purna Invers, 2005) hlm.287-288

⁵⁶ Dwy Rahayu Noritasari, Skripsi: *Membangun karakter siswa melalui implementasi kearifan lokal tokoh pewayangan di SDN Segulung 05 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018) hlm. 56

penuh dengan angkara murka. Dikaitkan dengan yang terjadi dalam pendidikan, bahwa pewayangan sangat bisa digunakan dalam model pembelajaran. Cerita wayang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Wayang dengan berbagai tokoh pemerannya dapat dipandang sebagai sumber inspirasi untuk mengenal watak dan karakter manusia . Hal ini karena setiap tokoh dalam dunia pewayangan pada dasarnya mempunyai watak dan karakternya sendiri-sendiri.⁵⁷

Dalam memahami berbagai macam karakter yang bisa dijadikan sampel untuk penilaian karakter dari anak tersebut adalah sikap dan pemikiran yang bisa dikembangkan secara kritis dalam menangani akhlak dan memilah diri untuk bisa mengetahui dari jati diri anak atau peserta didik. Dalam jangka waktu yang lebih menjadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat.



⁵⁷ Sri Guritno dkk, *Karakter tokoh pewayangan...*, hlm.169

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Perjalanan Hidup Ki Subur Widadi

H. Subur Widadi dengan gelarnya Sarjana pendidikan, Beliau lahir di Banyumas, 29 November 1945 bertempat tinggal di Karang lewas Kidul Rt 004/Rw 001 Kecamatan Karang Lewas, Banyumas, Jawa Tengah. Beliau menikah dengan Hj. Nur Khadijah dikaruniai 2 putri dan 1 putra yaitu Welas Rarasati, M.Pd, Hj. Restuning Widiasih, S.Kep, M.Keb, M.Mart dan Toha Mahiru Masfu S.Pd.

Beliau merupakan putera dari Wartam Sastrowirjo dan ibunya bernama Sumirah. Kedua orang tuanya masih keturunan kademangan pasirluhur (dalam istilah sejarahnya Banyumasan yaitu dalam kerajaan Pasirluhur), tetapi dalam keluarga Beliau tidak memakai gelar keturunan tersebut. Beliau merupakan putra ke empat dari enam belas bersaudara. Wartam Sastrowirjo (ayah dari Beliau Ki Subur Widadi) merupakan seorang manteri guru (Zaman sekarang yaitu penilik) dan putera dari Kyai Kertameja. Kyai Kertameja sangat menentang adanya seni pedalangan.

Pada zaman dulu, karena Seni Pedalangan dianggap sangat menentang, maka orang yang belajar seni tersebut secara diam dan tersembunyi sehingga tidak diketahui orang banyak. Banyak Orang pada masa tersebut belum mengetahui estetika daripada permainan seni dalang tersebut. Nilai-nilai dari seni pedalangan masih dianggap kuno dan sebagian masyarakat jawa masih memiliki kepercayaan seperti animisme, Dinamisme yang dimana kepercayaan tersebut pada masa sekarang belum bisa dianggap kebenarannya. Karena dari keadaan tersebut, ketika Beliau (H.Subur Widadi) ingin memperdalam seni pedalangannya di solo tidak diijinkan, Namun karena kakak dari Mbah Wartam, Yaitu Hj. Kodarisman, melihat bakat dan kemampuan Beliau (Ki Subur), Beliaulah yang mendukung dan berpesan bahwa ilmu yang dipelajarinya harus digunakan untuk berdakwah.

Dalam menjalankan misi dakwah yang menjadi keinginan dalam kehidupannya, Beliau dengan segala cara ataupun hal positif yang menjadi dasar dan pegangan dalam kekuatan dakwahnya. Berbagai motivasi yang didapatkannya menjadikan penguat yang selalu membentengi dalam langkah-langkahnya. Motivasi terkuat ada dalam keluarganya terutama Istri Beliau yang selalu memberikan dukungan penuh dan selalu memberikan doa disetiap langkah-langkahnya.

Ki Subur Widadi, atau yang sering disebut dengan Ki Dalang Subur dalam sejarah kehidupan Beliau dimulai dengan perjalanan pendidikan masa kecilnya yang penuh dengan dramatis. Kehidupan yang begitu sederhana Beliau jalani dengan apa adanya. Kesabaran dan ketaatan terhadap Allah SWT melalui dengan cara beribadahnya, selalu didalam doanya terpanjatkan kata untuk keluarganya. Keseharian Beliau sangat mandiri dalam segala hal terutama berkaitan dengan bidang dakwahnya dan dalam pendidikan yang di tekuninya. Pendidikan tidak lepas dari segala bakat penilaian wayang dan antusiasme dari dalam diri Beliau yang sangat menjunjung tinggi nilai kebenaran yang hal tersebut di wujudkan dalam dakwah wayang yang dilakukannya.

Sejarah Perjalanan Beliau dalam masa pendidikannya melalui berbagai banyak cara dan rintangan yang didapatkannya. Hasil dari perkembangan yang dilalui dalam proses perjuangan pendidikan Beliau lebih dari beberapa hal yang dilampainya dalam beberapa periode masa kehidupannya. Masa ketika harus dihadapinya ketika dalam berdakwah, dengan dakwahnya tersebut menggunakan suluk dalam istilah pewayangan. Ketika dengan cara yang dilakukan banyak hal yang dapat dijadikan sebagai momentum yang paling berharga yaitu sejarah bagaimana bisa melewati masa-masa tersulit dalam sejarah perjalanan hidupnya. Kehidupan pada Beliau kecil dalam masyarakat yang penuh dengan ambisi untuk saling mempelajari ilmu dakwah dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis (Ki Subur Widadi) aktif sebagai Da'i sekaligus sebagai dalang yang didalamnya dan metodenya menyampaikan materi pedhalangan

didasarkan pada kaidah dan nilai-nilai keislaman. Dengan berbagai pengalamannya tersebut ide-ide yang Beliau tuangkan dalam buku masih sangat jarang tentang dunia pewayangan khususnya dalam karyanya sendiri *Membaca Wayang dalam Kacamata Islam* .

Sejak Beliau / penulis lulus dari Pendidikan Pedhalangan, Penulis aktif dalam berdakwah melalui media wayang yang cukup segar dan indah yang dipentaskan tidak dalam semalam suntuk tapi hanya dalam beberapa jam sehingga masyarakat lebih terhibur dan memahami makna dalam pementasan tersebut.

B. Karir dan Perjuangan

Awal karir perjalanan hidup Ki Subur Widadi adalah sebagai guru PGA. Selain menjadi Guru PGA Beliau juga pernah menjadi guru karawitan di SMKI Banyumas, dan Beliau juga yang membawa seni beladiri Tapak Suci ke Banyumas.

Karena seringnya berdakwah, Ki Subur pernah ditarik ke penerangan Agama Islam di Kemenag waktu itu, dan pernah juga menjadi Kasi Pergurais yadi kemenag Kab. Banyumas, kemudian Beliau memutuskan pensiun lebih awal dan terjun ke dunia politik, pernah menjadi ketua jafpartai Amanat Nasional Kab.Banyumas dan menjadi anggota DPRD Banyumas sebagai ketua komisi C. Diantara semua jabatan yang pernah Beliau pegang berdakwah tidak pernah ditinggalkan.

Dalam perjalanan kehidupan Beliau, banyak sekali halang rintangan yang dihadapinya bersama keluarganya. Dalam mengemban amanah meneruskan perjuangan para leluhur untuk membudidayakan pewayangan.ketika awal merintis menjadi seorang pedalang, Beliau tidak kenal kata putus asa dalam memperjuangkan misinya untuk mensyiarkan ajaran melalui seni pewayangan, meskipun banyak dari masyarakat pada masa itu kurang bisa menerima dan memahami dari apa yang Beliau lakukan. Perjuangan tak kenal lelah tentunya tak lepas dari sang istri yang selalu mendukungnya. Beliau seringkali merasakan bagaimana jatuh bangun dari

rasanya pengorbanan dan perjuangan. Beliau tetap teguh dan kuat sehingga bisa menciptakan karya-karya nya yang fenomenal. Dari karya-karya yang diangkat sebagian besar merupakan realita apa yang pernah Beliau alami. Dalam kisah perjalanan hidup Beliau pada usia remaja sampai pada usia dewasa banyak sekali hal yang menjadi pembelajaran untuk kehidupan pada zaman sekarang setelah Beliau wafat. Pembelajaran tentang kesenian yang bercampur dengan pembiasaan akhlak dalam sehari-hari, bisa menjadi modal contoh untuk masyarakat jawa dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya pun seperti tingkah laku dan perangai ketika Beliau berdakwah tidak hanya dalam dakwahnya saja tetapi Beliau mencontohkannya dengan tingkah laku atau perbuatan.

Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai media dalam berkreasi untuk mewujudkan beberapa karya dan prestasi Beliau. Perjuangan antara memperoleh kesuksesan dengan tanggung jawab Beliau sebagai kepala rumah tangga tidaklah mudah dan begitu banyak proses yang dilaluinya. Dalam menjalani proses tersebut, banyak sekali hal menarik tentunya karena sikap Beliau yang menginginkan segala aktifitasnya penuh dengan kreasi dan sangat kreatif dalam mengembangkan berbagai aspirasi dalam dirinya dan juga orang sekitar yang selalu mendukung dalam mengembangkan karir Beliau.

Setelah beberapa waktu yang telah ditempuhnya dalam berkarir, banyak masyarakat sekitar membantu dalam proses karir nya tersebut. Rekan-rekan dalam seperjuangan tak lelah dalam mensupportnya menjadi sarana yang terbaik dalam meningkatkan kerja dan aktifitas yang dilakukannya menjadi lebih memadai dan patut dijadikan sebagai figur yang dapat memberikan manfaat. Proses berkarir tersebut Beliau jalani tanpa ada hentinya sehingga dalam berkarir dan berkarya banyak sekali memunculkan figur-figur baru yang Beliau ciptakan.

Dalam Karir Beliau sebagai dhalang, Beliau menciptakan sebuah pagelaran Wayang Dakwah tiga jaman, yaitu tepatnya pada tanggal 1 Muharram tahun 2003. Wayang dakwah tiga jaman merupakan sebuah pertunjukan wayang yang dimodifikasi sehingga tercapai seluruh unsur-unsur

dalam pertunjukan wayang, dengan kurun waktu hanya tiga jam. Dari tiga jam tersebut memuat unsur-unsur seperti sulukan sampai dengan lagu-lagu/syair islami. Isi pertunjukannya sebagian besar memuat materi dakwah islam.⁵⁸ Pagelaran tiga jam tersebut dihasilkan dari pemikiran Beliau yang menginginkan juga suasana malam menjadi penuh makna dan adanya nilai-nilai yang bisa ditularkan setiap malam walaupun hanya dengan singkat waktu beberapa jam pagelaran tersebut dilaksanakan.

Dikutip dalam karya tertulis Beliau yang berjudul *Membaca Wayang dalam kacamata Islam* berisikan tentang perjalanan proses pendidikan Beliau dalam menuntut ilmu agar dapat menjadi seorang dalang di Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN) Surakarta, Bidang Studi yang diajarkan praktis dan ilmiah, karena ditata dengan kurikulum yang dapat dibaca oleh siapapun, Mata pelajaran yang Beliau dapatkan dan diajarkan adalah:

- a. Pakem artinya aturan pokok, atau standar baku ceritera dalam pewayangan.
- b. Antawecana, anta adalah aturan, wecana berarti pembicaraan. Disini diajarkan teori kemampuan membawakan karakter pembicaraan setiap wayang, melalui cara tinggi rendahnya nada bicara, keras lembutnya berbicara sehingga dapat dimengerti sifat dan tabiat wayang, gaya bicara setiap wayang semua ada rumusnya.
- c. Dhodogan kotak yaitu pelajaran isyarat memulai, memperlambat dan memperlambat serta mempercepat dan juga menghentikan suara musik gamelan yang mengiringi pertunjukkan.
- d. Sulukan adalah nyanyian dalang guna menunjukkan rasa suasana adegan wayang yang akan digelar, Menurut Wirastrodipuro, Adegan tersebut bisa menggambarkan keadaan : merdika, berduka, senang atau marah dll.
- e. Kawruh umum pedalangan membahas sejarah wayang, silsilah wayang ceritera-ceritera wayang termasuk kode etik seorang dalang.

⁵⁸Welas Rarasati. *Ibid.*, hlm.87

- f. Semua bidang studi akhirnya/dievaluasi dalam pelajaran praktek pakeliran, sampai dengan ujian kelulusan juga dinilai dari praktek pakeliran⁵⁹

Semua ilmu-ilmu tersebut diajarkan secara murni dan tanpa adanya pengaruh musyrik, ataupun hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Selain Pedhalangan, Beliau juga mengajarkan bakat tentang seni karawitan. Beliau menciptakan kelas pedhalangan dan kelas karawitan. Kelas tersebut beragam ada dari tingkat SD/MI, SMA, Perguruan tinggi, sampai pada masyarakat umum sekalipun. Keinginan Beliau dari adanya pendirian kelas tersebut karena ingin menciptakan pemuda yang istilahnya yaitu nguri Budaya, membawa nama baik budaya yaitu kebudayaan Jawa. Meramalkan kembali ditengah hiruk pikuknya kebudayaan barat yang mulai memasuki NKRI ini.⁶⁰

Dari kisah perjalanan karir Beliau dapat digambarkan bahwa sesulit apapun masa ketika ada satu usaha dan tekad yang kuat maka segala apapun itu akan bisa diwujudkan sesuai dengan keinginan yang diimpikan. Keunikan dan hal yang menarik bisa diprioritaskan dalam perwujudan yang nyata sebagai suatu tindakan yang harus bisa mencerminkan keadaan dari sekitar yang Beliau alami. Mampu membaca situasi dan kondisi dari segala arah dan keyakinan atau kepercayaan yang benar. Dengan memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya selalu membuahkan hasil yang tercukupi bagi Beliau dan orang lain bahwasannya dengan melalui situasi yang ada bisa menjadi bahan atau objeknya dalam berkarir. Selain dari apa menjadi dasar karirnya yang menjadi tumpuan dalam kehidupan, keluarga dan masyarakat yang selalu diprioritaskan dalam keberhasilan dakwahnya. Dalam menerapkan dakwah menggunakan sistem pedalangan dan dalam pewayangan selalu Beliau sisipkan nilai dan contoh kehidupan sehari-hari yang selalu dibuat untuk memberikan motivasi kepada peminatnya.

⁵⁹ Subur Widadi, *Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam* (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2016) hlm.21

⁶⁰Welas Rarasati. *Ibid.*, hlm.87

C. Karya dan Pagelaran

Dalam seni kehidupan yang digagas dan diciptakan secara sistematis dengan berdasar tekad dan keyakinannya, sehingga banyak dari beberapa karyanya yang mungkin jarang orang awam ketahui. Banyak dan tak terhitung dari karya Beliau yang mengangkat kisah islami dalam kehidupan. Perpaduan antara gaya pementasan dan isi dari pementasan karyanya sangat bervariasi. Pagelaran malam tiga jam merupakan inisiatif Beliau agar dalam pagelaran tersebut lebih memunculkan makna dan arti. Karya pementasan yang Beliau ciptakan yang sampai sekarang dipublikasi adalah pagelaran kisah Pandhawa Traju yang memunculkan antara para Pandhawa dan kurawa. Nama Beliau semakin terkenal saat pagelaran Pandhawa Traju dipertontonkan. Tidak hanya orang dewasa saja, bahkan para remaja mulai menyukai seni pewayangan karena ketertarikan dengan cara Beliau membawakannya.

Demikianlah sedikit kisah tentang perjuangan yang selalu berkobar semangatnya dari Ki Dhalang Subur Widadi. Jasa dan karyanya kan selalu terkenang sampai kapanpun utamanya dalam dunia pewayangan di daerah Banyumas, Jawa tengah, bahkan se nusantara.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
PEMIKIRAN KI SUBUR WIDADI TENTANG KONSEP SENI
PEWAYANGAN BERKAITAN DENGAN AKHLAK

A. Wayang, Akhlak dan Moral Religius

Diantara lima rukun Islam yang menjadi tumpuan makna dalam pagelaran wayang tersebut adalah sholat. Sholat merupakan tumpuan umat islam, sebagai tiang agama. Seseorang dapat dinilai akhlak baik buruknya dari sholatnya.

Didalam pementasan atau pagelaran wayang semalam yang Beliau persembahkan, setiap cerita wayang pasti ada perang yang terjadi dalam sebuah peristiwa. Macam-macam perang dalam pagelaran wayang semalam, yaitu perang Ampyak, Perang Gagal, perang kembang (dalam tahapan pathet nem), perang Brubuh (pada tahapan pathet manyura). Dari keempat macam perang tersebut, pelajaran yang dapat diambil mengenai akhlak adalah tentang cara menolong kepada sesama berusaha saling mengatasi cobaan ataupun permasalahan yang dihadapinya dengan rasa sikap qonaah, sabar dan tawakkal.

Pewayangan adalah simbolis kehidupan nyata. Didalam pagelaran wayang semalam disebutkan ada tahapan peralihan dalam kehidupan yang disebut dengan istilah Gara-Gara.

Gara-gara dalam sejarah dakwah, mayoritas masyarakat Nusantara zaman dahulu beragama Budha dan Hindhu dan memiliki kepercayaan lokal, kemudian ada perubahan total yang menjadikan nusantara yang mayoritas beragama Islam dikarenakan dan disebabkan karena para wali sebagai da'i saat itu mampu membawakan ajaran islam dengan cara universal, mampu mengkolaborasikan dengan cara berdialog dengan budaya lokal.

Dakwah yang sering digunakan dalam pewayangan ini dengan menampilkan lakon punakawan. Saat ditampilkan, yang semula menjadi tontonan bisa menjadi sebuah tuntunan. Punakawan dari sisi kanan yaitu

Semar, Gareng, Petruk, Bawor, Bagong. Punakawan dari sisi kiri yaitu togog dan sarawita. Punakawan kanan yaitu pendamping para ksatria yang memperjuangkan kebenaran, sedangkan punakawan kiri yaitu yang mendampingi wayang yang selalu berbuat kemungkaran.

Berkaitan dengan pendidikan dakwah dan moral yang terkandung dalam pewayangan punakawan tersebut, masing-masing memiliki makna tersendiri yang dijadikan sebagai falsafah kehidupan dan mengandung makna dalam tahapan proses manusia beragama. Berikut adalah makna dari setiap punakawan kanan sebagai pembela ksatria.

Tokoh punakawan yang pertama adalah Semar. Beliau menggambarkan Semar berbadan bulat sebagai pertanda manusia yang telah bulat kepercayaannya hanya kepada Gusti Allah Swt. Wajah Semar selalu melihat keatas sebagai pertanda bukti segala sesuatu yang ada didunia ini bergantung kepada Allah Swt. Wajah Semar yang putih bersih menandakan manusia yang bersih hatinya dari prasangka jelek kepada orang lain, bersih pula dari rasa iri hati. Tidak pada manusia sekarang ini yang terkadang hatinya selalu diiringi oleh rasa iri hati dan dengki karena keimanannya melemah. Terkadang tidak suka terhadap sesama jenis yang mendapatkan kebahagiaan dan menginginkan hal tersebut instan tanpa adanya proses.

Selain tokoh semar, Tokoh Punakawan lainnya yaitu Bagong/Bawor, Gareng dan petruk. Bagong atau bawor tidak sama tetapi keduanya merupakan anak dari semar. Bagong adalah punakawan kanan gaya Surakarta dan Jogjakarta, Gaya bicaranya memiliki sifat kekanak-kanakkan. Bawor adalah punakawan anak Semar tetapi yang paling tertua, Bicaranya berbobot, mempunyai sikap lucu dan bobot nasehat yang tinggi. Bagong berarti memberontak atau menolak kemungkaran dengan menggunakan metode bil hikmah atau bijaksana. Begitupula dengan watak Bawor yang penuh dengan kebijaksanaan dengan cara berdakwahnya yang memiliki sifat humoris dan menyenangkan. Keunikan Bawor juga setiap kemana saja selalu berkalung cermin. Hal tersebut bermakna dimana saja

dapat bergaul dengan baik, karena setiap saat dan tempat dimanapun berada harus bercermin diri atau instropeksi diri sudah bagus atau sesuaikah akhlak dalam diri ini. Merupakan suatu pembelajaran juga bahwa bermuhasabah sangatlah penting agar bisa mencapai kedamaian untuk sesama terutama kedamaian dalam diri sendiri.

Kisah tentang Gareng dan petruk juga memiliki makna kandungan pembelajaran akhlak. Gareng atau dengan sebutan nama Nala Gareng adalah anak pertama dari Semar walaupun hanya sebagai anak angkat bukan anak kandung. Nala Gareng diartikan sebagai hati yang telah kering dari hawa nafsu. Nama lain dari Gareng salah satunya yaitu Cakrawala yang berarti makna indah untuk juru dakwah berdakwah jangan dengan cara memecah belah keluarga atau kerukunan bangsa. Petruk dalam kisah wayang kulit purwa adalah adik dari Nala Gareng sebagai anak semar yang kedua. Petruk memiliki wajah manis dan suka tersenyum yang mampu menyembunyikan kesedihan sendiri, sehingga dalam dirinya mampu membangkitkan semangat lingkungan. Petruk memiliki nama lain Kantong Bolong, bermakna salah satu watak muballigh mempunyai kesabaran yang luas, hatinya longgar tiada mempunyai rasa dendam, tidak suka menggerutu, suka memberi tak harap kembali, selalu ikhlas dalam beramal. Inilah akhlak dan amal yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak /pelajar zaman sekarang ini. Meniru perilaku dari punakawan termasuk karakter dari petruk yang penuh dengan rasa kesabaran dan ketekunan dalam memperjuangkan cita-citanya.

Selain dari beberapa punakawan kanan diatas, dua punakawan kiri yang selalu memberi nasehat kepada wayang golongan kiri yang bersifat sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya yaitu Togog dan Sarawita. Banyak nasehat telah mereka berikan kepada majikannya, tetapi majikannya tetap bersikukuh terhadap sikap dan sifatnya. Hal itulah yang membuat kekalahan selalu menyertainya dan tidak ada kedamaian dalam kehidupannya.

Salah satu pemikiran Beliau didalam pagelaran pewayangan juga terdapat sebuah adegan yang didalamnya mengandung makna tentang pentingnya dalam menuntut ilmu. Adegan tersebut yaitu bernama adegan prapatan dimana waktu yang telah ditunjukkan setelah adegan pertemuan para punakawan kanan yaitu semar, Gareng, petruk dan Bawor.waktunya yaitu menjelang dini hari. Makna yang didapatkan dalam adegan tersebut yaitu menggambarkan derajat manusia yang telah melewati usia setengah umur, tetapi tetap menuntut ilmu untuk bekal beramal mulia. Allah SWT mengangkat derajat manusia yang berilmu dan beriman lebih tinggi daripada manusia yang lain.

Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana hadist yang telah diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik ra tentang kewajiban menuntut ilmu.

Kembali kepada pembahasan pagelaran pewayangan yang disutradarai oleh Beliau (Ki Subur Widadi) tentang babakan tahapan pertunjukkan patet Manyura. Tahapan pertunjukkan adalah pembagian pembabakan setiap pertunjukan wayang kulit purwa, yang disusun oleh Walisongo yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga yang terdapat tiga tahapan, yaitu masa kanak-kanak, masa muda, dan masa lansia atau tua. Waktu dimulainya tahapan pertunjukkan patet Manyura adalah menjelang pagi antara sekitar jam tiga dinihari. Dari ketiga tahapan tersebut, puncak tahapan adalah pada masa lansia yang memberikan isyarat pesan manusia lanjut usia seharusnya dalam kehidupan harus condong kearah kanan, meningkatkan dan selalu mengutamakan ibadah dan akhlakul karimah, selalu memohon ampunan atas dosa yang diperbuat.

Inti makna dari pagelaran patet Manyura adalah Wayang Kayon condong kearah kanan , maka pada pagelaran hidup manusia bila sudah lansia, banyak condong kekanan, yaitu fokus taat kepada Tuhan. Makna akhir daripada Patet Manyura ini selalu menjadi bahan renungan untuk setiap masa kehidupan, tentang bagaimana proses kehidupan yang dijalani

oleh manusia dan apa yang diperbuat semua selalu akan menjadi perenungan ketika masa-masa akhir telah tiba.

Dari proses pengolahan data tentang riwayat penulis, dari perjalanan hidupnya hingga karir sampai pada akhir hayatnya, semua terangkum dalam hasil wawancara dengan keluarga penulis dan juga olahan dari karya tulis asli darinya yang didalamnya memuat berbagai pemikiran dan juga nasihat-nasihat atau petuah baik dari pengalaman hidup penulis secara langsung.

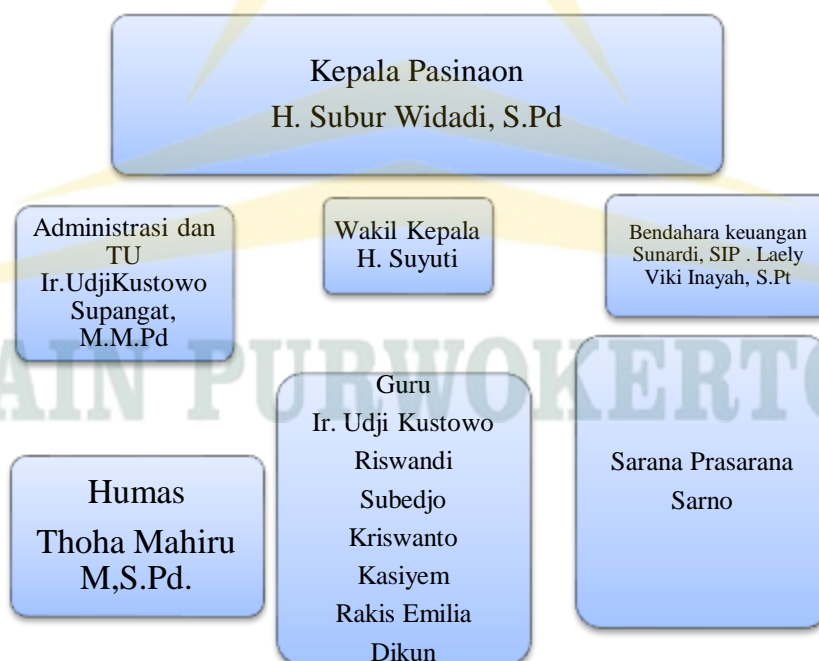
B. Teori-teori dan Tahapan dalam Pagelaran Pewayangan

Menurut Teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, mengenai yang telah dipaparkan bahwa dalam konsep pewayangan itu menjerumus pada teori yang banyak mengungkapkan dasar-dasar yang dihasilkan dari konsep kesenian pewayangan. Dalam pemikiran konsep seni pewayangan yang telah digagas dalam bentuk teori lisan maupun dalam bentuk karya yang dihasilkan dari gagasan pemikiran sendiri. Dari gagasan yang di keluarkan oleh keinginan Beliau untuk menciptakan suatu pembaharuan yang dikehendaki dan `ditentukan oleh pemikiran yang menurut Beliau lebih sakral dalam pengembangan baik secara intelektual maupun teknologi masa kini dan masa yang ada dalam perkembangan dakwahnya. Dalam Dakwah yang bercampur dalam seni pewayangan tersebut memadukan berbagai unsur yang dapat dianalisis dengan berbagai data baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis penggambaran dakwahnya dengan melalui pewayangan yang disertai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap perangkat wayang tersebut. Misal alat pendukungnya, seperti gamelan yang selain digunakan juga memiliki makna tersendiri dan tersirat yang memiliki sejuta arti kehidupan dan keteladanan dalam kehidupan yang sebenarnya. Beliau sang penulis karya terutama dalam buku *Membaca wayang dalam kaca mata Islam* yang juga merupakan acuan analisis pemikirannya dalam pementasan pewayangan utamanya berkaitan dengan pembentukan akhlak dan moralitas dalam

pendidikan anak atau peserta didik, karena didalam hasil karya tertulisnya tersebut banyak mengandung nilai-nilai pewayangan yang berkaitan dengan religiusitas dan pendidikan yang sangat bagus untuk diteliti dan dituangkan kembali nilai yang terkandung dalam karya Beliau tersebut yang bisa diwujudkan dalam pembelajaran pada masa sekarang ini.

Pedhalangan Beliau bernama *Pasinaon Pedhalangan* Banyumas Walisanga. Beliau sebagai kepala dasar pemimpin Pasinaon tersebut. Beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran pasinaon tersebut salah satu nya yaitu metode pendidikan. Sebelum membahas pada metode, Beliau sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap organisasinya memiliki beberapa bawahan-bawahan yang selalu setia dalam mengembangkan pasinaon pedalangan.

Berikut merupakan struktur Organisasi *Pasinaon* Pedalangan Banyumas Wali Sanga.⁶¹



Metode pendidikan yang diambil dalam pementasan pewayangan selalu dikaitkan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai dan ajaran dari pemikiran Beliau salah satunya adalah terkait pementasan

⁶¹ Welas Rarasati. *Ibid.*, hlm.90

yang dihubungkan dengan alur kehidupan manusia yang beragam fasenya. Seperti pada contoh pengambilan sikap dalam tahapan perkembangan usia manusia yang diilustrasikan dengan penggambaran pewayangan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pathet Nem, pathet sanga, dan pathet Manyura. Tahapan Pathet Nem yaitu pertunjukkan dari detik awal dimulainya pagelaran wayang kulit purwa dan berakhir saat tengah malam, yang menggambarkan perwatakan dan perilaku masa kelahiran manusia sampai dengan saat usia muda. Tahapan pathet sanga yang waktunya diawali saat tengah malam sampai saat pertunjukkan wayang kulit purwa menjelang pagi hari, menggambarkan manusia usia setengah umur atau manusia yang sudah berumah tangga sampai dengan usia tua. Tahapan Pathet Manyura, yaitu waktu pertunjukkan setelah menjelang pagi hari hingga selesainya pertunjukkan sebelum masuk waktu shalat subuh. Menggambar perwatakan dan perilaku manusia lanjut usia.⁶²

Ketiga tahapan tersebut merupakan nama kunci nada gamelan yang dipakai guna mengiringi pertunjukan/pagelaran wayang ciptaan Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut dan belum berubah sampai sekarang.

Hal yang menjadi dasar menganalisa dari pemikiran tokoh tentang keadaan sekitar yang dialami maupun dirasakan dengan cara nalar maupun kritis yang dari pemikiran tersebut bisa mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih menarik.

Pemikiran yang dapat diambil dari Beliau adalah cara mengkritisi suatu yang tampak dan rasional terhadap cara berpandangan kedepannya, Dalam pedalangan pewayangan yang diberi namakan *pasinaon* pedhalangan Banyumas Wali Sanga seperti yang dituturkan dalam kata pengantar karyanya yang intinya Beliau Gejolak pemikiran tentang wayangpun terbangun pula, karena dalam denyut nadinya seorang dalang, yang walau setitik mempelajari sejarah perkembangan wayang di negeri ini. Beliau yang merupakan sang penulis juga mengakui ternyata para wali mempunyai andil yang luar biasa besarnya sehingga menjadikan wayang

⁶² Subur Widadi. *Membaca Wayang...*, hal.27

penuh filosofi yang islami. Terbukti dalam gubahan-gubahan para wali dalam ilmu pedalangan masih menjadi patokan-patokan pedalangan sampai saat ini. Perubahan-perubahan dalam pedalangan hanya dalam beberapa hal, misal teknik memerangkan dan menarikan wayang yang disebut sabetan, lawakan, nyanyian-nyanyian, tidak merubah ranah filsafah yang luhur dan indah. Menurut penulis karya wali perlu dijelaskan.

C. Gamelan dan pendidikan akhlak teladan dalam islam

Gamelan merupakan seperangkat alat musik jawa, Bali dan Sunda. Beliau (Ki Subur Widadi) akrab nama-namanya ialah musik gamelan jawa yang digunakan saat aktif menjadi praktisi dalang, yaitu seperangkat gamelan berlaras pelog slendro terdiri dari : Rebab, Gender barung , dan gender penerus, kendang, gambang, demung, saron, peking, slentem atau penembung, bonang barung dan bonang penerus, kethuk, kenong, kempyang, siter, suling, kempul dan gong. Itulah perangkat gamelan yang sering digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang kulit purwa di daerah Banyumas. Karena alat-alat tersebut lazim digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang kulit purwa maka perangkat gamelan tersebut juga disebut “gamelan wayangan”.

Teladan yang bisa diambil dari gamelan diantaranya, dari alat musik yang beraneka ragam bahan dasarnya. Alat musik gamelan yang bahan bakunya beragam, maka membuahkan pula bunyi suara yang beraneka macam dari yang lembut, melengking, keras, teratur. Makna dari itu semua adalah tentang ketaatan seorang pemimpin atau ketaatan pada pimpinan, sesuai dengan notasi yang telah ditentukan.

Gamelan adalah lambang dan bukti apabila manusia yang terdiri dari beberapa suku, dapat bekerjasama, tolong menolong sesuai dengan pimpinan, In Syaa Allah akan menemukan berbagai macam keberhasilan dengan penuh rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Dari mempelajari beberapa macam alat-alat dalam gamelan, dapat diambil pembelajaran masing-masing alatnya dimulai dari Rebab hingga Gong.

Pertama, Rebab berasal dari kata *Re* dari kata “karepe” dalam bahasa Indonesia “Kehendaknya” *bab* dalam bahasa Indonesia “permasalahan” bila digabung menjadi “permasalahan yang dikehendaki” inti dari hal tersebut semua kembali pada “Niat”. Baik atau buruknya suatu amal bergantung pada niat. Rebab juga merupakan alat musik pertama dalam gamelan, yang dibunyikan pertama, itu artinya berusaha menjadi orang yang pertama dalam beramal kebaikan.

Yang kedua, yaitu Gender barung. Makna yang bisa diambil didalam instrumen gender adalah merupakan makna bagaimana watak-watak yang baik dari seorang pemimpin. Gender dari kata bahasa Jawa “Gendera” artinya bendera, bendera tempatnya diatas dan didepan orang yang tempatnya didepan adalah gambaran seorang pemimpin. Barung dari kata *Sabar* dan *Unggul* artinya pemimpin yang baik harus memiliki sikap sabar unggul dalam ilmu, ibadah dan tingkah laku.

Yang ketiga, yaitu Kendang. Kata kendang berasal dari kata gabungan dua suku kata Ken-dang. *Ken* mengambil dari bahasa Jawa Kendali, dan *dang* singkatan dari kata padang, makna dari dua kata tersebut yaitu “Kendali ati karo ati sing padang” dalam Bahasa Indonesia artinya yaitu Kendalilah dengan hati yang terang/jernih.

Yang keempat, yaitu Demung saron, peking dan penembung. Demung dari gabungan suku kata bahasa Jawa Dem dan ung yang berarti Nggandem dan Unggul, Nggandem bermakna menyenangkan. Unggul berarti bermutu, bila ingin sukses dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain pakailah kata-kata yang menyenangkan, tidak menyakiti hati, menghina dan lain sebagainya. Saron dari bahasa Jawa yang berarti keras, namun perhatikan pula alat gamelan Saron dari ukuran besarnya lebih kecil bila dibanding dengan Demung. Peking dari kata pek dan king, yaitu pepek (Lengkap) dan Inggil (bermutu atau tinggi nilainya) Bekal dalam

berdakwah dengan kalimat yang menyenangkan, membuahakan keunggulan dan terkadang harus sedikit keras, harus dilandasilah dengan keilmuan yang tinggi dan lengkap.

Yang kelima. Gambang dan Bonang. Nasehat indah untuk pendidikan yang dapat dipetik dar Gambang ialah di ambilkan dari makna nama gambang, yang terdiri dari dua suku kata Gam dan bang. Gam berarti gamblang, Bang dari kata timbang. Pesan lengkap dari nama gambang dalam pendidikan hendaklah para pelaku dakwah, dalam menyampaikan pesan mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran pakailah bahasa yang jelas dan seimbang dengan bahasa yang dapat diterima oleh para audien atau pendengar. Bonang terdiri dari dua suku kata Bon + Nang, diambil singkatan bahasa Jawa Babon+ Menang menjadi rangkaian kata Baboning Kemenangan. Makna lengkapnya adalah bagaimana kunci kemenangan hidup manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan Akhirat.

Yang Keenam ada suling. Suling terbentuk dari kata Su+ling. Arti dalam bahasa Jawa adalah nasehat dalam kehidupan harus berpedoman pada amar ma'ruf nahi mun'kar.

Yang Ketujuh setelah suling ada siter celempung, Kethuk, kempul, kenong dan gong. Masing-masing memiliki arti dan makna sendiri. Makna dari rangkaian kata siter dan celempung yaitu apabila manusia mempunyai sikap siter maka semua pekerjaannya akan celempung. Makna secara keseluruhan yaitu orang yang pandai akan menjadi orang yang peduli dengan kebaikan, peka dengan kejelekan dan kekeliruan, maka apabila orang tersebut mendapat tugas akan selalu berusaha, bekerja dengan cepat dan jujur sehingga kerja yang menjadi tugasnya cepat selesai. Setelah siter-celempung, ada kethuk. Kethuk berasal dari dua kata, Ke+ Thuk. Ke yaitu kerep, sedangkan Thuk yaitu kepethuk. Kerep Kepethuk diartikan sering ketemu. Kegiatan sering bertemu maka akan menumbuhkan tali silaturahmi dan semangat beraktifitas, karena jangkauan lebih luas agar terhindar dari rasa malas pula, selalu giat dalam segala hal yang

memberikan kemanfaatan. Setelah Kethuk terdapat kempul. Nasehat yang dapat diambil dari makna kempul yaitu bila hidup manusia ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat maka ada dua hal yang harus menyatu bulat, yaitu : pertama, Harus selalu menjaga kesucian iman dan tauhid. Kedua, Berusaha selalu membangun cinta kasih diatas jalan ridha Allah swt. Jangan suka menyakiti hati orang lain. Dua alat terakhir yaitu Kenong. Makna yang terkandung dalam kenong yaitu terkait takdir/ketentuan Allah SWT. Segala sesuatu itu terjadi karena ketentuan dan kehendak Allah SWT. Manusia tetap berusaha, Allah penentu hasilnya. Kemudian makna dari Gong yaitu sebagai lambang syukur kepada Yang Maha Agung. Gong dalam Gamelan dimaknai sebagai petunjuk dalam dakwah islam, yang diawali dari rasa niat dan ikhlas dan diakhiri dari rasa bersyukur.

Telah banyak dijelaskan mengenai alat pelengkap pagelaran yaitu Gamelan yang ternyata tidak hanya variasi bunyinya saja, tetapi dari bunyi, cara memainkannya, bentuknya mempunyai banyak makna yang terkandung didalamnya yang bisa digunakan sebagai acuan pendidikan kehidupan dan pendidikan akhlak juga.

Dalam pendidikan utamanya pendidikan islam berkenaan tentang dakwah, akhlak diajarkan dan dijelaskan secara terperinci melalui makna dan penerapannya.

D. Nilai dalam Pagelaran

Dalam pemecahan analisis pemikirannya yang tercantum dalam karya tertulisnya tersebut banyak nilai yang bisa dikembangkan dan dianalisis dengan melalui beberapa contoh dan pengembangan makna dari nilai tersebut dengan beberapa penggambaran baik dalam segi internal dan eksternalnya pagelaran.

Nilai-nilai dalam pemikirannya tersebut untuk sebuah pagelaran yaitu sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati Guru

Dalam nilai tersebut, beliau sebagai dalang kondang pada masanya tidak lepas dari caranya menghormati dan menghargai jasa para Guru. Tentunya guru yang dimaksud Beliau adalah para walisongo yang telah membumikan nilai pewayangan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tercantum dalam kutipan karyanya pada bagian pendahuluan yang inti bunyinya yaitu bahwa penulis /Beliau menciptakan karyanya tersebut sebagai usaha untuk mengenang jasa para penggubah seni wayang menjadi seni pertunjukkan yang Adiluhung dan diakui menjadi karya Agung budaya dunia,⁶³ yang dimaksud penggubah seni disini ada para wali terutama yaitu Sunan Kalijaga. Penulis mengakui ternyata para wali mempunyai andil yang sangat luar biasa besarnya dalam pewayangan sehingga menjadikan wayang penuh filosofi dan islami. Yang bisa diambil pembelajaran untuk zaman sekarang ini adalah pentingnya menghormati Guru ataupun dalam istilah islami adalah Ta'dzim. Ta'dzim murid cara menghormati kepada seperangkat ilmu termasuk guru. Ada istilah bahwa akhlak utama diatas ilmu, seseorang yang berilmu harus memiliki akhlak yang baik. Akhlak harus ditanamkan semenjak dini, dan ketika seseorang mulai memasuki usia belajar atau sekolah pembelajaran yang paling utama harus diketahui dan diterapkan adalah akhlak. Akhlak bagaimana cara harus menghormati, memahami dan sebagainya.

2. Sikap keberanian dan ketangguhan

Sikap keberanian dalam persembahan Ki Subur Widadi dalam menampilkan sebuah karyanya, pementasan, Dengan berbagai gubahan-gubahan perubahan dalam setiap pagelaran yang Beliau tonjolkan.

⁶³ Ki Subur Widadi, *Membaca Wayang...*, hal.vi

Sikap tentang berani dalam mengambil resiko disetiap kejadian merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang patut dijadikan sebagai panutan untuk penerus-penerus perjuangan Beliau Ki Subur Widadi. Seorang pendakwah harus memiliki sikap berani dan tangguh tahan banting menerima ketika cobaan datang. Menghadapi serangan dari segala arah sehingga menjadikan seorang pendakwah memiliki hati yang kuat dan kokoh.

3. Sikap Ketekunan dan kegigihan

Sikap ketekunan dan kegigihan atau kerja keras dala serial pewayangan lebih pada antara perlawanan kebaikan dan kejahatan. Dalam penggambarannya tersebut, Penulis melambangkan dengan adanya Banteng dan Harimau dalam serial wayang Gunungan. Kedua lambang tersebut dijadikan sebagai sentra pusat dari gambar-gambar yang ada dalam wayang Gunungan tersebut. Dijelaskan dalam serial tersebut bahwa benteng dan harimau adalah simbol kekuatan, kekuatan sama saja dengan kerja keras. Kerja keras dan berhasil adalah pasangan yang tidak terpisahkan. Perbedaan banteng dan Harimau, Jika banteng sebagai lambang kekuatan kerja keras untuk mencapai kebaikan, Sedangkan harimau sebagai lambang kejahatan. Dikatakan sebagai lambang kejahatan karena dalam bahasa pedalangan harimau dinamakan “Sardula”, kata Sardula yang berarti perilaku yang jelek.

Dari kedua lambang tersebut diambil dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, bahwasannya kebaikan dan keburukan selalu mewarnai kehidupan, tinggal manusia mau memilih jalur kehidupan yang mana. Allah SWT memberi kebebasan dalam pilihan kehidupan, Allah SWT juga memberikan petunjuk pilihan hidup yang semestinya harus dilakukan oleh umat manusia. Dan dari petunjuk Allah Swt. tersebut mestinya manusia yang beriman tidak memilih menjadi orang yang merugi, Manusia seharusnya mensucikan jiwanya, dengan cara mengutamakan kerja keras mengamalkan sebaik-baiknya potensi ketaqwaan yang telah diilhamkan oleh Allah swt pada dirinya

4. Sikap ketaqwaan terhadap Tuhan YME

Dalam pewayangan, Setelah penulis belajar dalang di pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN) Surakarta, Dari Beliau penulis ucapan pertama ketika seorang memulai mendalang adalah: “Swuh rep data pitana” Swuh berarti hilang, rep berarti berhenti, data berarti disitulah saatnya, pitana artinya memuja atau berdoa. Arti secara selengkapnya menjelaskan apabila musik gamelan yang menandakan pagelaran wayang kulit purwa akan dimulai hilang atau berhenti disitulah saatnya dalang melakukan doa. Hal tersebut menandakan dalam pagelaran wayang sebagai bentuk usaha untuk kesuksesan pagelaran tersebut selalu menyertakan Tuhan didalamnya. Ini sebagai bentuk ketaqwaan juga dan keselamatan dari segala apapun yang terjadi selama pagelaran dilaksanakan.

Wayang sebagai dakwah islam yang dibawa pada zaman wali salah satunya adalah wayang beber yang mengandung banyak pesan dengan menggunakan kata-kata isyarat. Seperti pada isyarat lima ketukan cempala pada dimulainya pagelaran wayang kulit yang menggambarkan sebagai lima rukun islam. Didalam rukun islam tersebut ada kewajiban bagi umat Islam, yang manfaatnya bila dikerjakan sesuai dengan aturan Allah dan Rasulullah, akan dapat membentuk kepribadian manusia yang menjadi bekal dalam pagelaran hidup.

Kaitannya dengan pembentukan akhlak dan moral dari dalam nilai rukun islam pagelaran wayang beber tersebut bisa membentuk pribadi yang lebih baik dalam mengarungi kehidupan. Semakin giat untuk bisa menerapkan isi kandungan dari rukun islam tersebut, maka semakin bagus pula kualitas akhlak manusia tersebut.

Di dalam pagelaran wayang tersebut juga terdapat tiga unsur nilai religius yang berarti manusia tersebut benar-benar serius dalam beribadah yaitu iman, islam dan ikhsan. Iman adalah dasar-dasar agama yang hanya bersifat teori, Islam adalah konsekwensi praktis yang harus

dikerjakan berdasarkan unsur keimanan, Ikhsan adalah praktek penyempurnaan dalam pelaksanaan ajaran islam.

Pesan mulia yang Beliau tulis dalam detik-detik awal pertunjukan wayang kulit purwa adalah yang intinya dalam pagelaran kehidupan hendaklah selalu dibenteng dengan keimanan yang semakin kokoh, selalu melaksanakan rukun islam dengan sempurna dengan ditambah sikap ihsan dalam segala bentuk ibadah. Tetap selalu menyambung tali silaturahmi saling sambang-menyambang. Menumbuhkan sikap *Hablumminallahu* dan juga sikap *Habluminannas*. Dalam kehidupan *Hablumminannas* bisa meningkatkan jiwa sosial, saling membantu antar sesama, membalas kebaikan orang lain dengan hal yang lebih baik lagi.

E. Analisis Temuan Penelitian

Analisis tentang kehidupan Beliau dalam dunia pewayangan dan juga implementasinya dalam agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dilakukan wawancara dengan dua orang anaknya. Walaupun skripsi ini bersifat literasi namun dalam pengambilan datanya dilakukan wawancara dengan anggota keluarganya yang masih hidup.

Adapun hasil wawancara yaitu ada tiga, pertama dengan Beliau Bapak Thoha Mahiru Masfu', kedua dengan Beliau Bapak Suwito dan ketiga dengan Ibu Welas Larasati, Bapak Thoha Mahiru dan Ibu Welas Larasati merupakan anak dari Beliau Ki Subur Widadi.

1. Gambaran dan Pendapat dari Keluarga Tokoh

a. Bapak Thoha Mahiru Masfu'

Tepatnya wawancara yang pertama di kediaman Bapak Thoha Mahiru di KarangLewas kidul pada tanggal 2 Juli 2020, menghasilkan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut : (percakapan wawancara dicantumkan dalam lampiran)

Peneliti mengunjungi kediaman Bapak Thoha Mahiru (Anak ragil dari Almarhum Ki Subur Widadi) , pertemuan dengan Beliau berlangsung selama 2 jam dan menghasilkan beberapa point yang baru

diketahui oleh peneliti untuk dijadikan objek analisa data. Point-point tersebut yaitu :

- 1) Terkait Biografi atau perjalanan hidup Ki Subur Widadi
- 2) Masa berkaryanya
- 3) Sifat dan sikap Ki Subur sebagai dalang yang masyhur
- 4) Karya beserta murid-muridnya

Dari lima point tersebut, point a terkait biografi secara terperinci telah dijelaskan pada bab 3 tentang perjalanan hidup Beliau dari masa kanak-kanak, pendidikannya dan karya-karyanya. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pemikiran-pemikiran Beliau mengenai pagelaran pewayangan dan juga peran serta maknanya, namun belum secara keseluruhan dan akan dibahas kembali diuraikan setelah bagian ini.

Masa berkarya Beliau dari semenjak mengenyam bangku pendidikan sekolah dasar sudah terlihat bakat-bakat dalam seninya. T tutur dari hasil wawancara bersama Beliau Bapak Thoha Mahiru. Prestasi dan piagam penghargaan beruntut tetapi pada saat wawancara tidak diperlihatkan sejumlah bukti prestasi Beliau. Ketika penyampaian tujuan untuk meneliti tentang sikap, karakter, dan perjuangan Beliau dari titik nol sampai pada masa Beliau menjadi dalang kondang. Pengalaman suka maupun duka Beliau sampaikan secara langsung dengan menunjukkan berbagai cerita pengalaman semasa hidup Ki dalang tersebut. Sikap nya Beliau (Almarhum) sangat hormat dan ta'dim kepada gurunya, hh.mempunyai sikap sosialisasi yang tinggi dalam kemasyarakatan, Dalam hal beribadah selalu taat dan mengutamakan sholat lima waktu, dalam hal religius nya pun setiap penggalan kisah dalam pagelaran selalu disisipi nilai dakwah islami yang menuai banyak makna kehidupan didalamnya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, Beliau menunjukkan beberapa macam arahan untuk menggali informasi seputar perjalanan hidup Ki Dalang Subur Widadi yaitu mencari sumber data langsung

dari thesis Ibu Welas Rarasati yang mengangkat judul penelitian pewayangan Ki Subur Widadi juga, serta meminta sumber wawancara dari Bapak Suwito salah satu murid dari Beliau Ki Dalang Subur Widadi. Mengenai tentang pementasan Pandhawa Traju juga di sebutkan ketika menemui Beliau-beliau anak dan Murid Ki Subur. Tentang cerita dan makna pementasan tiga jam tiga zaman. Penuh berkesan selama menemui dan bercerita langsung dengan anak-anak Ki Subur Widadi tersebut.

Berikut merupakan sedikit pengambilan hasil wawancara dengan Bapak Thoha Mahiru Masfu’.

X =Baik bapak, terkait dalam pewayangan,ini kan saya juga mengambil ada unsur nilai pendidikan akhlaknya juga, berarti dalam karyanya tersebut itu sudah digambarkan secara terperinci dari kehidupan Beliau sebagai dalang dan pendidik juga bapak ?

Y= Didalam buku tersebut itu buku judulnya “*Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam*” pokoknya didalamnya lengkap mas kalau mas mau ambil tentang pemikiran-pemikiran Beliau In Syaa Allah disitu ada semua tinggal mas olah kembali kata-katanya sesuai dengan penelitiannya mas.

Y= Selain mas bisa ambil data dari buku tersebut, Beliau juga mempunyai banyak murid yang mungkin nanti bisa mas temui. Salah diantaranya itu Bapak Suwito (Dosen di IAIN Purwokerto) , Bapak Yusuf Haryadi (Guru MAN 2 Banyumas) Beliau-beliau itu mungkin yang bisa dikatakan sampe sekarang masih aktif dalam belajar wayang mas.

Dari wawancara pertemuan dengan anak Ki Dalang Subur Widadi yang terakhir tersebut menghasilkan penelitian hasil karya tulis pemikiran Beliau yang tercantum di dalam buku *Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam* , pandangan dari anak-anaknya,dan juga dari murid-murid Beliau.

Bapak Thoha Mahiru juga menjelaskan beberapa murid yang diketahuinya berguru kepada ayahnya, dua diantaranya yang disebutkan seperti Bapak Suwito (dekan FTIK/Dosen FTIK) dan Bapak Yusuf Haryadi (Guru MAN 2 Banyumas).⁶⁴

Berikut merupakan Data siswa pasinaon Pedhalangan yang tercatat pada tahun 2015.⁶⁵

No	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Karawitan	44 orang	SD/MI Karanglewas
		32 orang	SMP Muhammadiyah
		28 orang	UMP dan IAIN Purwokerto
		51 orang	Masyarakat Umum
2	Pedalangan	3 Orang	Siswa SD/MI
		2 Orang	Siswa SMP
		1 Orang	Guru SMK/SMA
		2 orang	Mahasiswa
		2 orang	Dosen
		3 orang	Masyarakat Umum

b. Ibu Welas Rarasati

Pengambilan data yang kedua adalah dari Beliau Ibu Welas Rarasati (Anak bungsu dari Ki Dhalang Subur Widadi). Ibu Welas Rarasati merupakan kepala sekolah dari MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah magister pendidikan di IAIN Purwokerto. Beliau bertempat tinggal di Kedungwuluh tepatnya di Jalan Pemuda Gang 1 sebelah timur lapangan Kedungwuluh. Motivasi Beliau terwujud ketika mengangkat penelitian tesisnya tentang perjuangan ayahnya sebagai dhalang. Mengambil tentang pasinaon dhalang yang berjudul *Manajemen Pengembangan Kurikulum di pasinaon pedalangan Banyumas Walisongo* yang sebagian besar juga diambil dalam buku *membaca wayang* tersebut. Beliau sangat mengidolakan ayahnya. Tentang sikap semangat kerja

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Thoha Mahiru

⁶⁵ Welas Rarasati. *Ibid.*, hlm.90

kerasnya, pantang mundur dalam menggapai cita-citanya. Beliau juga kagum terhadap sosok ayah yang begitu tanggung jawab terutama terhadap keluarganya sendiri.

Berikut merupakan potongan dari hasil wawancara bersama Ibu Welas Rarasati di kediamannya Kedungwuluh pada hari sabtu malam tanggal 11 juli 2020.

Penulis : Maaf Ibu kan sebagai anak terakhir dari Beliau Bapak Subur Widadi, Menurut Ibu bagaimana dedikasi Beliau untuk masyarakat terutama dalam pendidikan ini jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari?

Ibu Welas Rarasati : Bapak itu orangnya luwes mas, Beliau enakan dalam segala apalagi dedikasinya untuk pendidikan itu bagus, Beliau menyampaikan nilai pendidikan dengan caranya Beliau sendiri dengan memakai dakwah pewayangan. Teknik dan cara Pewayangan Beliau ajarkan dengan pas dan nda menyimpang nilai-nilai islam.

Hasil yang dapat diambil dari proses pengambilan data bersama Beliau Ibu Welas Rarasati yaitu pada intinya nilai akhlakul karimah dalam pewayangan selalu beriringan dan tidak lepas dan juga dikaitkan dengan pembahasan pendidikan.⁶⁶

2. Gambaran dan Pendapat dari Salah Satu Murid Tokoh

a. Bapak Drs. Suwito

Melanjutkan kembali perjalanan penelitian yaitu tepatnya pada tanggal 22 Juli 2020 yaitu bertemu dengan Bapak Suwito (Dosen IAIN) Selaku ex murid Beliau KI Subur Widadi, Dalam pertemuannya dengan Beliau juga menghasilkan data informasi tentang pada saat Beliau sebagai murid dari Ki Dalang Subur Widadi.

Seperti yang telah dijelaskan diatas pertemuan dengan Beliau yaitu tentang semasa menjadi murid Ki Subur Widadi, Pertemuan dengan Beliau Bapak Suwito selaku Dosen dan Dekan FTIK yaitu

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Welas Rarasati

tepatnya pada hari Selasa, 14 Juli 2020. Semasa menjadi murid, pementasan dan pelatihan yang seringkali ditampilkan ada *Pandhawa Traju* yaitu yang mengisahkan tentang lima Pandhawa yang dibandingkan dengan keluarga Kurawa yang berjumlah seratus. Dengan pementasan selama tiga jam. Berbagai pengalaman Beliau ceritakan tentang Ki Subur Widadi (Almarhum) tentang karakteristik-karakteristiknya sehingga dalam berdakwah disegani oleh masyarakat, Sikap tegas tetapi lembut dalam menerapkan pola dakwah dalam pembawaan cara menampilkan kisah pewayangannya.

Beliau (Bapak Suwito) juga menuturkan tentang teknik-teknik dakwah dalam pedhalangan versi Almarhum Ki Subur Widadi yang menggabungkan unsur-unsur islami dan nilai kebudayaan yang bercampur menjadi satu sehingga menjadikan keunikan dari pagelaran pewayangan.

Selama Bersama dengan Ki Dhalang, Beliau seringkali diajak mengikuti pagelaran beberapa kali. Dengan pementasan *Pandhawa Traju* yang sampai saat ini masih terkenang jelas tentang cara pementasannya dan dari apa yang telah didapatkan setelah pementasan selesai. Makna dari pementasan *Pandhawa Traju* bagi Beliau sangat berkesan. Pagelaran yang berlangsung selama kurang lebih tiga jam memunculkan banyak sekali pesan moral didalamnya terutama dalam hal pembentukan akhlak, cocok untuk masa sekarang ini.

Meminta pendapat dari Beliau juga mengenai pemikiran Ki Subur Widadi dalam pembentukan akhlak terutama akhlak pelajar dalam madrasah, seperti yang dikisahkan dalam cerita pewayangan *Pandhawa Traju* dan pagelaran pewayangan lainnya yang menampilkan tokoh para Pandhawa lima, Masing-masing Pandhawa memiliki karakter yang baik yang seharusnya bisa ditiru oleh remaja pada zaman sekarang ini.

Berikut adalah potongan dari hasil wawancara bersama Beliau Bapak Suwito.

Penulis : Mohon maaf Bapak, niku bapak mengenai pemikiran-pemikiran Beliau berkenaan dengan akhlak dan pendidikan pandangan dari Bapak sendiri bagaimana selaku murid dari Beliau?

Bapak Suwito : Oh mas coba lihat saja dalam pementasan Pandhawa Traju disitu banyak hal yang dapat diambil dari setiap adeganya. Karakter dari wayangnya mas teliti juga, terus itu kan pementasan selama tiga jam juga berbeda dari pedhalangan yang lain itu biasanya sampai larut mas, lha kenapa selama tiga jam itu juga ada filosofinya juga yang pasti mengenai akhlak, dan satu lagi ciri khas yang menandakan ada makna pagelaran yang Beliau persembahkan itu biasanya diawali dengan sulukan mas.

Mengenai hasil potongan wawancara diatas, Pengambilan data dari Beliau cukuplah jelas untuk menguatkan informasi data pembanding antara berbeda pemikiran. Ada satu hal dalam wawancara tersebut yaitu mengenai suluk dalam pagelaran pewayangan. Suluk merupakan lagu vokal yang dilatunkan oleh dalang untuk memberikan suasana tertentu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang. Dapat berupa puji-pujian, mantra dan petuah. Suluk yang dibawakan Ki Subur menggunakan pathet nem dan bernafaskan aliran islami.⁶⁷

Dari ketiga hasil pengambilan data melalui beberapa narasumber tersebut bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis dari pemikiran Ki Subur Widadi dalam perannya sebagai dalang sekaligus sebagai pendakwah islami yang terjun langsung dalam dunia pendidikan juga sebagai pembaharuan akhlakul karimah terutama untuk pembelajaran anak-anak atau peserta didik agar menjadi penerus yang bisa dibanggakan dalam kehidupan masa depan bangsa kelak.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Suwito

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses pendidikan dan strategi pembelajaran, materi pengajaran dakwah dan pendidikan didalam pedalangan *Pasinaon* Pedalangan Banyumas memberikan banyak kesan didalam segala aspek kehidupan disekitarnya. Penilaian dari segala kalangan lebih memberikan aura positif yang menandakan pembelajaran dakwah tersebut telah mencapai tingkat peminatan yang tinggi. Dalam susunan etika dan norma yang berlaku dalam pendidikan semua terangkum dalam kisah pedhalangan Beliau Ki Subur Widadi. Pada Pedhalangan tersebut meliputi tiga aspek yaitu pakelira, yakni catur, sabet, iringan lakon dan sanggit. Untuk mendukung kemampuan dasar tersebut diberikan mata ajar ke islaman.

Metode ceramah digunakan dalam setiap pembelajaran pedhalangan yang ia bawakan memadukan unsur ketrampilan dan nilai-nilai islam. Beliau dalam pengajarannya menggunakan metode ceramah, metode peragaan. Kedua metode tersebut dikaitkan dalam pembelajaran islam. Pembelajaran islam diantaranya adalah mengenai akhlakul karimah utamanya dalam hal pembinaan akhlak didalam pendidikan.

Berikut merupakan simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan dalam karya tulis ilmiah ini dengan judul *Pemikiran Ki Subur Widadi terhadap peran pentas seni pewayangan dalam pembentukan akhlak pelajar*.

1. Di dalam pemikiran KI Dhalang Subur sebagai dhalang terkenal pada masanya memiliki keunikan dalam menciptakan karyanya selalu menyisipkan makna-makna islam dan Al-Qur'an tersirat didalamnya. Hal itu sebagai perwujudan bahwa segala sesuatu yang Beliau lakukan dan Beliau pahami dari sebuah pagelaran memiliki kandungan makna yang terdiri yang seharusnya bisa diambil sebagai ibrah bagi manusia.
2. Pagelaran seni pewayangan *pasinaon pedalangan* Walisongo berbeda dengan pagelaran yang lain. Setiap bagiannya mengandung arti dan makna

dalam kehidupan dan cerita tersebut diambil dari beberapa kejadian yang dialami tokoh

3. Berdasarkan pemikiran Beliau yang diambil dari beberapa sumber baik buku ataupun karyanya maupun beberapa tokoh lain bahwasannya semua sependapat bersama sikap, pemikiran Beliau dari segi cara Beliau mengembangkan kreatifitas sebagai pedhalang bisa memperlihatkanh tetap ada dan terkenang sampai kapanpun. Beliau dalam mengembangkan seni pewayangan dengan jerih payah sudah selayaknya seni tersebut harus tetap ada karena di zaman sekarang suda peran pentas seni pewayangan yang sebenarnya utamanya kaitannya dengan pendidikan akhlakul karimah.

B. Saran-saran

1. Tokoh dan Keluarga Besar tokoh

Meskipun sang Tokoh/Beliau sudah tiada namun karya-karya nya masih langka sekali bahkan untuk mengenalnya kepada generasi sekarangpun sangat susah, Hanya beberapa saja yang memiliki daya ketertarikan kepada seni pewayangan karena suka memainkan ataupun bisa memahami makna dari cerita pewayangan tersebut. Untuk Keluarga Beliau termasuk anak-anak Beliau sudah seharusnya meneruskan perjuangan cita-cita Beliau dalam menyebarkan dakwah islam dan pendidikannya melalui seni yang ditekuninya.

2. Masyarakat Umum

Dalam pengembangan pembelajaran yang bersifat pendidikan moral, Sudah selayaknya masyarakat harus bisa memilah dan memilih mana yang harus diserap, Wayang merupakan contoh dari salah satu pembelajaran yang sifatnya menggunakan media karena didalamnya ada keunikan tersendiri dibalik makna pementasan wayang tersebut.

3. Guru atau Pendidik

Di dalam Pendidikan, Nilai pengajaran tidak hanya terpacu pada buku teks saja, tetapi perlu adanya variasi agar peserta didik bisa memahami dan mengaktualisasikan terhadap dirinya sendiri atas

pembelajaran yang telah diterimanya. Guru harus kreatif dalam mengajar, mengajar tidak hanya didalam kelas saja. Tetapi mengajar harus bisa dalam segala aspek. Guru harus bisa membaca dan memahami karakteristik dari peserta didik dan bisa menyesuaikan dalam pembelajaran yang ia berikan. Media pembelajaran juga mendukung akan terbentuknya suatu pendekatan pembelajaran yang kondusif dan efisien. Berkaitan dengan pendidikan islam, Media pewayangan sangat cocok untuk pembelajaran dimana wayang pada zaman sekarang sudah mulai punah. Akar-akar dari wayang tersebut cocok untuk sebagai bahan dasar pendidikan akhlak peserta didik karena didalamnya memuat nilai, makna, dan ajaran islam. Guru harus lebih bisa menggunakan media secara kreatif terutama guru seni harus mampu menguasai materi akhlakul karimah.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas taufik dan Hidayah-Nya Sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini . Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan serta keterbatasan pengetahuan dan kurangnya literatur yang penulis peroleh. Oleh karena itu, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik tenaga, waktu maupun pikirannya. Terutama kepada dosen pembimbing skripsi ini yang telah membimbing dan meluangkan waktunya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala tulisan di dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya serta bagi keluarga besar Beliau Alm. Ki Subur Widadi.

Purwokerto, 14 November 2020


Abdul Hamid Naufal Mahfudz
NIM:1617402046

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abede Pareno, Sam. 1998. *Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawascet*. Ke 1. Yogyakarta: Baraka Grafika.
- Achmad, Kasim, 1990. *Pendidikan Seni Teater: Buku Guru sekolah Menengah*
- Afriatoni. 2012. *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda :Percikan pemikiran ulama sufi Turki Beiduzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Ahmad Bahtiar dan Silvia Ratna Juwita, 2019. *Membangun karakter dengan teater*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv. Jejak.
- Amir, Hazim. 1994. *Niai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya.
- Amirul Hadi & Haryono, 1998. *Metodologi penelitian pendidikan II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon, Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Ferdi. 2018. *Wayang Kulit sebagai media pendidikan Budi Pekerti*, Jurnal Sejarah dan Budaya, (Jantra), Vol. 8, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathul Mu'in, Wildan. 2007. *Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Haryanto. 1995. *Bayang-bayang Adhilihung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam wayang*. Semarang: Dahara Press.
- Hasbullah, 1999. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasrinuksmo. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. *Media Pembelajaran berbasis wayang*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.

- Juhara, Erwan dkk. 2005. *Cendekia Berbahasa* Jakarta: PT Setia Purna Invers.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2016. *Wayang dan Nilai-Nilai Etis: Sebuah gambaran sikap hidup orang Jawa*. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Marzuki, 2009. *Prinsip dasar Akhlak Mulia, Pengantar studi Konsep-konsep dasar etika dalam islam*. Yogyakarta: Debut wahana Pres
- Muhajir, As'aril. 2017. *Pendidikan perspektif konstektual*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mujieb, Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam teori dan aplikasi)* Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol.15.No.2.
- N. Syahrul. 2017. *Teater dalam kritik*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Nisa, Hilwin. 2013. Artikel: *Pelestarian Wayang kulit sebagai alternatif pemerkuat jati diri bangsa*. LoroNG, Vol.3 Nomor 1.
- Noritasari, Dwy Rahayu. 2018. *Membangun karakter siswa melalui implementasi kearifan lokal tokoh pewayangan di SDN Segulung 05 Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Nugroho, Heru. 2018. *PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA*. Jurnal Mandiri., Vol. 2., No.1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Wayang dan pengembangan karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan karakter, Tahun I, Nomor I,
- Prasetyo, Ari Teguh, 2007. *Upaya Penanaman Akhlak Siswa Melalui proses berteater di MTs. Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Raissa, Ratna, 2019. *Pembentukan Karakter melalui Peran dalam Teater*, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rarasati, Welas. 2016. *Manajemen Pengembangan Kurikulum di Pasinaon Pedalangan Banyumas Walisanga*. Thesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Rendra, W.S. 2015. *puisi-puisi cinta*. Yogyakarta: Bentang.
- Rosala, Dedi, 2016. "Pembelajaran Seni budaya berbasis lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar". e-journal Upi-edu, Vol.2, No. 1
- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Depok: KENCANA.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Said, Mas'ud, 2010. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building dan perilaku inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press
- Salamah, Umi. 2019. *Gagasan W.S Rendra tentang sistem pendidikan Indonesia: Resistensi terhadap sistem pendidikan kekuasaan orde baru*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Vol 2, No.1
- Samsul Munir, Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Sholikhin, Nur. 2018., *Rumahku, Madrasahku*. Yogyakarta: Laksana.
- Soedarsono, 2003. *Seni pertunjukan dari perspektif politik, Sosial, dan ekonomi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetarno. 2011. *Makna pertunjukan wayang dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukung wayang*", Jurnal ISI Surakarta, Vol.7 No.2.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, 2019. *Peranan Manajemen Seni Teater dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia*, Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Suprajitno, Stefanus, 2017. *Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat* Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 1.
- Suyanto, 2013. *Pertunjukan Wayang sebagai salah satu bentuk ruang mediasi pendidikan budi pekerti*". Jurnal Seni & Budaya Panggung. Vol. 23. No. 1
- Sylvyana, Selly. 2012 *Pembinaan Akhlak Mu Mulia Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo.

Undang-undang SISDIKNAS. 2009. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahyana, Ahmad Budi, 2020 Skripsi: *Studi Biografi Ki Enthus Susmono dalam dakwah dengan menggunakan wayang santri* .Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Wangi, Sena. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jilid 5 (TUWYDAN Lakon). Jakarta: Sekretariat Nasional pewayangan Indonesia.

Widadi, Subur. 2016. *Membaca Wayang dengan kaca mata Islam*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia

Zaenullah, 2017. Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir, LIKHITAPRAJANA Jurnal Ilmiah, Vol. 19, No. 2.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: KENCANA.

Zulfa,Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.



IAIN PURWOKERTO